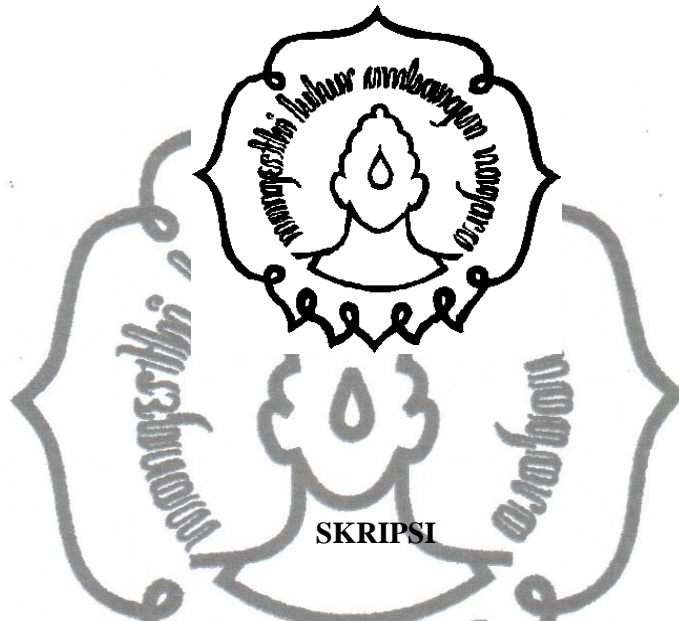


**PELANGGARAN PRINSIP KESOPANAN  
PADA RUBRIK *POJOK*  
DALAM KORAN *JOGLOSEMAR*  
(Sebuah Kajian Pragmatik)**



**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi sebagian Persyaratan  
guna Mendapatkan Gelar Sarjana Sastra Jurusan Sastra Indonesia  
Fakultas Sastra dan Seni Rupa  
Universitas Sebelas Maret

Disusun oleh:

**ARIFIN**  
C0204010

**FAKULTAS SASTRA DAN SENI RUPA  
UNIVERSITAS SEBELAS MARET  
SURAKARTA**

**2009**

*commit to user*

PELANGGARAN PRINSIP KESOPANAN  
PADA RUBRIK *POJOK*  
DALAM KORAN *JOGLOSEMAR*  
(Sebuah Kajian Pragmatik)

Disusun oleh:

ARIFIN  
C0204010



Telah disetujui oleh pembimbing

Pembimbing

Drs. Kaswan Darmadi, M.Hum.  
NIP 196203031989031005

Mengetahui  
Ketua Jurusan Sastra Indonesia

Drs. Ahmad Taufiq, M.Ag.  
NIP 196206101989031001

*commit to user*

PELANGGARAN PRINSIP KESOPANAN  
PADA RUBRIK *POJOK*  
DALAM KORAN *JOGLOSEMAR*  
(Sebuah Kajian Pragmatik)

Disusun oleh:

ARIFIN  
C0204010

Telah disetujui oleh Tim Penguji Skripsi  
Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret  
Pada Tanggal 6 Agustus 2009

Jabatan	Nama	Tanda Tangan
Ketua	Dra. Chattri Sigit W, M.Hum NIP 196412311994032005	.....
Sekretaris	Miftah Nugroho, S.S, M.Hum NIP 197707252005011002	.....
Penguji I	Drs. Kaswan Darmadi, M.Hum NIP 196203031989031005	.....
Penguji II	Drs. Dwi Purnanto, M.Hum NIP 196111111986011002	.....

Dekan  
Fakultas Sastra dan Seni Rupa  
Universitas Sebelas Maret

Drs. Sudarno, M.A.  
NIP 195303141985061001

*commit to user*

## PERNYATAAN

Nama : Arifin

NIM : C0204010

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi berjudul *Pelanggaran Prinsip Kesopanan pada Rubrik Pojok dalam Koran Joglosemar: Sebuah Kajian Pragmatik* adalah betul-betul karya sendiri, bukan plagiat, dan tidak dibuatkan oleh orang lain. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi ini diberi tanda *citasi* (kutipan) dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar yang diperoleh dari sanksi tersebut.

Surakarta, 21 Juli 2009

Yang membuat pernyataan,

Arifin

## MOTTO

*Sebaik-baiknya orang yang berhasil bukanlah dilihat dari sejauh mana dia  
berhasil mendapatkan sesuatu.  
Tetapi bagaimana cara dan usaha dia dalam mendapatkan keberhasilan itu.*

*(Peneliti)*



*Orang akan merasa bahagia bukan ketika dia tersenyum.  
Tetapi, orang akan merasa bahagia ketika dia bisa membuat orang lain  
tersenyum.*

*(Peneliti)*

*commit to user*

## PERSEMBAHAN

*Semua ini kupersembahkan untuk Ibu tercinta dan Ayah tersayang*

*Kakak-kakakku*

*Keponakan-keponakanku*

*Kekasihku Dewi Rinawati*

*Dan semua orang yang aku sayangi dan yang menyayangi aku*



*commit to user*

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji syukur ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia kepada umat-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul *Pelanggaran Prinsip Kesopanan pada Rubrik Pojok dalam Koran Joglosemar: Sebuah Kajian Pragmatik*. Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan dan dukungan dari semua pihak, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi sesuai dengan waktu yang direncanakan. Oleh karena itu, peneliti dengan segala kerendahan hati mengucapkan terimakasih kepada:

1. Drs. Sudarno, M.A. selaku Dekan Fakultas Sastra dan Seni Rupa, yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk mengadakan penelitian ini.
2. Drs. Ahmad Taufiq, M.Ag. selaku Ketua Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret yang telah memberikan izin dan kemudahan dalam penyusunan skripsi ini.
3. Drs. Kaswan Darmadi, M.Hum. selaku pembimbing skripsi yang telah mengarahkan dan memberikan bimbingan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Drs. Wiranta, M.S. selaku pembimbing akademik yang senantiasa membantu peneliti dalam proses belajar di Fakultas Sastra dan Seni Rupa.
5. Dosen-dosen di Fakultas Sastra dan Seni Rupa yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan kepada peneliti.
6. Staff perpustakaan pusat UNS dan perpustakaan Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret yang telah memberikan kelonggaran

*commit to user*



kepada peneliti untuk membaca dan meminjam buku-buku referensi yang diperlukan untuk menyelesaikan skripsi ini.

7. Bapak dan Ibu yang selalu memberikan dorongan dan semangat kepada peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini.
8. Teman-teman VIVO Band (Robby, Tyo, Adit dan Agus) yang selalu setia menemani peneliti dalam berkarya.
9. Teman-teman *Karang Taruna Mandiri* yang selalu menemani peneliti dalam beraktifitas di rumah.
10. Kakak-kakak Sastra Indonesia angkatan 2003 (Maria, Fatma, Rena) yang selalu memberikan bantuan kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi.
11. Teman-teman *Gank Cow\_Bra* (Achmadi, Cepot, Damang, Tutun, Deni, Sitty, Si Be, dkk) yang selalu memberikan inspirasi kepada peneliti.
12. Teman-teman seperjuangan Sastra Indonesia angkatan 2004 yang telah banyak membantu peneliti dalam mengerjakan skripsi, baik bantuan materi maupun bantuan moral.
13. Kakak-kakak Sastra Indonesia angkatan 2002 (Danang, Anung, Eed, dkk) yang telah memberikan pinjaman buku kepada peneliti.
14. Teman-teman Komunitas Musik dan Film (KMF) FSSR UNS yang selalu menemani peneliti dalam berbagi rasa.
15. Semua pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu yang telah memberikan dukungan sepenuhnya serta membantu dalam penyusunan skripsi ini.

Peneliti menyadari dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna.

Peneliti berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi mahasiswa Sastra Indonesia

*commit to user*



pada khususnya dan pembaca pada umumnya, tentang kajian pragmatik khususnya yang berkaitan dengan rubrik *Pojok*.

Surakarta, 21 Juli 2009

Peneliti



## DAFTAR ISI

JUDUL .....	i
LEMBAR PERSETUJUAN .....	ii
LEMBAR PENGESAHAN .....	iii
LEMBAR PERNYATAAN .....	iv
MOTTO .....	v
PERSEMBAHAN .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR ISI .....	x
ABSTRAK .....	xii
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Pembatasan Masalah .....	4
C. Perumusan Masalah .....	4
D. Tujuan Penelitian .....	5
E. Manfaat Penelitian .....	5
F. Sistematika Penelitian .....	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA .....	8
A. Tinjauan Studi Terdahulu .....	8
B. Landasan Teori.....	12
1. Tindak Tutur.....	12
2. Situasi Tutur .....	17
3. Prinsip Kesopanan .....	17

*commit to user*

4. Implikatur .....	22
BAB III METODE PENELITIAN .....	24
A. Jenis Penelitian dan Pendekatan.....	24
B. Data dan Sumber Data.....	25
C. Metode dan Teknik Pengumpulan Data.....	25
D. Metode Analisis Data .....	27
BAB IV ANALISIS DATA.....	28
Bentuk Pelanggaran Prinsip Kesopanan pada Rubrik <i>Pojok</i> dalam Koran <i>Joglosemar</i> serta makna Implikatur yang ditimbulkannya .....	28
1. Maksim Kebijaksanaan .....	29
2. Maksim Penerimaan .....	43
3. Maksim Kecocokan .....	62
4. Maksim Kesimpatian .....	68
BAB V PENUTUP .....	86
A. Simpulan .....	86
B. Saran .....	87
DAFTAR PUSTAKA .....	89
LAMPIRAN .....	91

## ABSTRAK

Arifin. C0204010. 2007. Pelanggaran Prinsip Kesopanan pada Rubrik *Pojok* dalam Koran *Joglosemar*: Sebuah Kajian Pragmatik. Skripsi Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Perumusan masalah dalam penelitian ini meliputi (1) Bagaimanakah bentuk pelanggaran prinsip kesopanan yang terdapat pada rubrik *Pojok* dalam koran *Joglosemar*?, (2) Bagaimanakah makna implikatur yang ditimbulkan dari pelanggaran prinsip kesopanan yang terdapat pada rubrik *Pojok* dalam koran *Joglosemar*?

Tujuan penelitian ini adalah (1) Mendeskripsikan bentuk pelanggaran prinsip kesopanan yang terdapat pada rubrik *Pojok* dalam koran *Joglosemar* dan (2) mendeskripsikan makna implikatur yang ditimbulkan dari pelanggaran prinsip kesopanan pada rubrik *Pojok* dalam koran *Joglosemar*.

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan metode padan pragmatik. Teknik pengambilan data berupa teknik pustaka, teknik simak, dan teknik catat.

Berdasarkan analisis dapat disimpulkan bahwa terdapat empat bentuk pelanggaran prinsip kesopanan yang terdapat pada rubrik *Pojok* dalam koran *Joglosemar* edisi April, Mei dan Juni tahun 2008. Pelanggaran itu meliputi pelanggaran maksim kebijaksanaan, pelanggaran maksim penerimaan, pelanggaran maksim kecocokan, dan pelanggaran maksim kesimpatian. Pelanggaran prinsip kesopanan tersebut terjadi karena adanya tuturan yang kurang sopan antara penutur dan mitra tutur. Komunikasi menjadi kurang bernilai apabila penutur dan mitra tutur tidak memiliki pemahaman terhadap nilai-nilai bahasa yang baik.

Implikatur yang terdapat pada pelanggaran prinsip kesopanan pada rubrik *Pojok* koran *Joglosemar* merupakan bentuk implikatur konvensional. Karena Implikatur konvensional tidak harus terjadi dalam percakapan, dan tidak bergantung pada konteks khusus untuk menginterpretasikannya. Implikatur ini secara umum mudah diterima oleh masyarakat.

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Bahasa adalah salah satu alat interaksi sosial. Interaksi sosial akan hidup berkat adanya aktivitas bicara anggota pemakai bahasa. Memang ada bahasa tulis, tetapi variasi bahasa itu tidak sedinamis bahasa yang dilisankan. Bahasa lisan hidup pada interaksi sosial, sebab pada waktu seseorang melaksanakan interaksi sosial yang berhubungan dengan bahasa, orang tidak lagi berpikir, apakah kata-kata yang digunakan memenuhi kaidah pemakaian bahasa atau tidak. Kata dan kalimat muncul secara cepat dan otomatis (Pateda, 2001:36). Tetapi para ahli bahasa telah memberi peringatan kepada setiap pengguna bahasa untuk menggunakan bahasa dengan baik dalam hal pengucapan maupun pemilihan kata-kata, dan bukan hanya berdasarkan pada pemikiran saja (Khaidir Anwar, 1990:41). Orang yang lebih aktif akan mendominasi interaksi. Tidak heran, jika melihat suatu bahasa lebih banyak digunakan, bahasa itu akan berkembang.

Realisasi penggunaan bahasa dalam masyarakat dapat terlihat jelas pada media-media komunikasi, baik itu media elektronik seperti radio dan televisi maupun media cetak seperti koran dan majalah. Penggunaan media massa dapat dipandang sebagai sarana informasi sekaligus sebagai sarana menyampaikan aspirasi dan opini masyarakat dari berbagai kalangan.

Surat kabar seperti koran dan majalah adalah salah satu media massa yang berkembang cukup pesat di masyarakat. Keberadaannya juga memegang peranan penting dalam perkembangan media komunikasi. Surat kabar merupakan media

*commit to user*

alternatif untuk mendapatkan sebuah informasi. Sebenarnya banyak sekali media yang dapat digunakan untuk mendapatkan berbagai macam informasi, antara lain televisi, radio, internet, majalah, dan koran. Namun bagi mereka yang mempunyai kesibukan cukup tinggi, koran dapat menjadi salah satu media alternatif untuk mendapatkan informasi.

Akhir-akhir ini perkembangan koran berjalan dengan pesat. Banyak sekali bermunculan nama koran yang beredar di pasaran. Rubrik yang disajikan pun sangat beragam. Salah satunya adalah koran *Joglosemar*. Nama koran ini terbilang cukup baru di telinga masyarakat Surakarta jika dibandingkan dengan nama-nama koran yang sudah tidak asing lagi seperti *Solopos*, *Jawa Pos*, *Kompas*, dan lain sebagainya. Namun rubrik yang disajikan oleh *Joglosemar* tidak kalah menariknya dengan koran-koran yang sudah komersial tersebut.

Salah satu rubrik yang menarik dari koran *Joglosemar* adalah rubrik *Pojok*. Rubrik ini sangat menarik karena dalam rubrik tersebut menampilkan sebuah berita dalam bentuk sebuah tuturan. Kemudian berita itu ditanggapi dengan sebuah tuturan yang dapat melanggar sebuah prinsip kesopanan. Walaupun isi dari rubrik *Pojok* bukanlah sebuah tuturan langsung, namun dapat digolongkan dalam kajian pragmatik. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya sebuah tuturan tidak langsung dan sebuah tanggapan dalam bentuk teks yang dapat melanggar sebuah prinsip kesopanan. Namun tidak semua kalimat tanggapan tersebut dapat melanggar prinsip kesopanan. Ada juga kalimat tanggapan yang hanya terkesan lucu ataupun menyindir pihak-pihak tertentu. Rubrik *pojok* ini menjadi lebih menarik karena adanya implikatur yang terkandung pada kalimat tanggapan yang melanggar prinsip kesopanan.



Implikatur inilah yang menarik untuk dibahas dan diperbincangkan.

Bahasa jurnalistik adalah bahasa yang dipergunakan dalam bidang pers. Bahasa yang dipergunakan dalam pers adalah bahasa yang praktis, efisien, dan efektif bagi semua orang (Ras Siregar, 1987:119). Bahasa yang efektif dan komunikatif dalam media cetak menekankan faktor keefektifan dan kekomunikatifan sebuah media. Hal ini berkaitan dengan media yang terbatas, sedangkan komunikatif lebih mementingkan sasaran yang hendak dituju.

Kalimat yang dipergunakan dalam pers adalah kalimat pendek yang ringkas, padat, dan berisi. Kalimat pendek, ringkas dan padat adalah kalimat yang dalam penampilannya sekaligus sudah mencakup seluruh makna pernyataan. Agar kalimat ini dapat merangsang minat baca maka kalimat tersebut harus persuasif. Jadi bahasa yang dipergunakan dalam media massa adalah bahasa yang mudah dimengerti untuk semua kalangan masyarakat.

"Pojok" adalah opini penerbit yang penyajiannya dilakukan secara humor. Atau sentilan lucu terhadap sesuatu kejadian yang dimuat dalam penerbitannya. Berbeda dengan tajuk, pojok ditulis amat singkat, lugas, menohok, tetapi tidak kehilangan ketepatan dan antisipasi permasalahan yang di "pojok" kan. Penulis pojok bisa dilakukan oleh pemimpin redaksi, wartawan senior, atau orang lain yang dipercaya bisa mewakili penerbitnya. Penulisan pojok biasanya menggunakan huruf yang berbeda dengan huruf yang digunakan penerbitannya. Pojok menggunakan kolom kecil dengan kalimat-kalimat pendek yang menggelitik. Rubrik ini biasanya mempunyai penggemar tersendiri. Bahkan ada kalanya pembaca menjadi merah raut mukanya, jika sentilan dari pojok ini mengenai padanya. Nama pojok dalam rubrik ini semula karena penempatannya selalu di pojok atau sudut halaman opini surat kabar. Tetapi tidak demikian pada penulisan di majalah. Karena itu namanya tidak selalu dengan *pojok*, tetapi bisa juga dengan *catatan kecil*, *tendangan bebas*, *sentilan* dan lain sebagainya (Djuroto, 2002:81).

Begitu juga dengan rubrik *pojok* yang lain, rubrik *pojok* pada koran *Joglosemar* memiliki penyimpangan bahasa yang sangat menarik untuk dikaji.



Bentuk penyimpangan yang paling menonjol tersebut adalah bentuk pelanggaran prinsip kesopanan serta implikturnya. Akibat dari penyimpangan tersebut mungkin akan menghasilkan maksud atau pesan yang tidak dapat diterima dengan baik oleh pembacanya. Akibat dari implikatur tersebut, mungkin pembaca akan mengalami kesulitan untuk memahami maksud yang disampaikan oleh penulis rubrik *Pojok* tersebut. Maka dari itulah peneliti bermaksud meneliti bentuk pelanggaran prinsip kesopanan serta implikatur yang ditimbulkan dari rubrik *Pojok* dalam koran *Joglosemar* tersebut. Agar pembaca rubrik *Pojok* koran *Joglosemar* dapat mengetahui maksud dan pesan yang disampaikan oleh redaksi.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti memberi judul penelitian ini sesuai dengan objek dan bahan penelitian yaitu **Pelanggaran Prinsip Kesopanan pada Rubrik *Pojok* dalam Koran *Joglosemar* (Sebuah Kajian Pragmatik).**

## **B. Pembatasan Masalah**

Pembatasan prinsip kesopanan yang digunakan pada rubrik "Pojok" dalam koran *Joglosemar* ini akan dianalisis dengan menggunakan pendekatan pragmatik. Agar tidak meluas, maka aspek pragmatik yang dibahas dalam penelitian ini terbatas pada pelanggaran prinsip kesopanan serta implikatur dari pelanggaran prinsip kesopanan tersebut.

## **C. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah serta pembatasan masalah di atas,  
*commit to user*

maka permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimanakah bentuk pelanggaran prinsip kesopanan yang terdapat pada rubrik "Pojoek" dalam koran *Joglosemar*?
2. Bagaimanakah makna implikatur yang ditimbulkan dari pelanggaran prinsip kesopanan yang terdapat pada rubrik "Pojoek" dalam koran *Joglosemar*?

#### **D. Tujuan Penelitian**

1. Mendeskripsikan bentuk pelanggaran prinsip kesopanan yang terdapat pada rubrik "Pojoek" dalam koran *Joglosemar*.
2. Mendeskripsikan makna implikatur yang ditimbulkan dari pelanggaran prinsip kesopanan pada rubrik "Pojoek" dalam koran *Joglosemar*.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoretis dan praktis. Di bawah ini akan diuraikan setiap manfaat yang dimaksud sebagai berikut.

##### **1. Manfaat Teoretis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk memberikan tambahan pengetahuan mengenai model analisis pragmatik terutama pada bentuk pelanggaran prinsip kesopanan dan implikatur yang ditimbulkan pada rubrik "Pojoek" dalam koran *Joglosemar*.

*commit to user*

## 2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk menambah informasi kepada masyarakat, khususnya para pembaca rubrik "Pojok" Joglosemar mengenai bentuk pelanggaran prinsip kesopanan dan implikatur yang ditimbulkannya.

### **F. Sistematika Penelitian**

Sistematika penulisan diperlukan untuk mempermudah penguraian masalah dalam suatu penelitian, agar cara kerja penelitian menjadi lebih terarah, runtut, dan jelas. Penulisan yang sistematis banyak membantu pembaca dalam memahami hasil penelitian. Adapun sistematika penulisan dalam penelitian ini tersusun atas lima bab. Kelima bab itu adalah sebagai berikut.

Bab pertama merupakan pendahuluan. Berisi tentang latar belakang masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan studi terdahulu dan sistematika penulisan.

Bab kedua yaitu landasan teori yang berisi teori-teori yang secara langsung berhubungan dengan masalah yang hendak diteliti dan dikaji sebagai landasan atau acuan dalam sebuah penelitian.

Bab ketiga merupakan metode penelitian yang terdiri dari jenis penelitian, data dan sumber data, metode dan teknik pengumpulan data, dan metode analisis data.

Bab keempat merupakan analisis data. Dari analisis ini akan didapatkan hasil penelitian yang akan menjawab permasalahan yang telah dirumuskan dalam bab pertama.

Bab kelima berisi simpulan dari hasil penelitian serta cara-cara yang diharapkan dari hasil penelitian ini dan kemungkinan-kemungkinan untuk penelitian selanjutnya.



## BAB II KAJIAN PUSTAKA

### A. Tinjauan Studi Terdahulu

Penelitian mengenai pertuturan dengan menggunakan kajian pragmatik sudah pernah dilakukan. Beberapa penelitian telah dilakukan dengan sumber data tulisan dari beberapa media massa cetak maupun *audio visual* seperti radio dan televisi. Beberapa studi terdahulu yang penulis temukan dan masih relevan dengan penelitian ini akan disajikan sebagai berikut

Kajian Feri Yuniar Indriyasari (2000) yang berjudul “Wacana Sindiran Politik dalam Kartun Humor *Panji Koming* pada Harian Kompas” (Suatu Tinjauan Pragmatik), yang mendeskripsikan antara lain: (1) memerikan karakteristik bahasa sindiran kartun *Panji Koming*, (2) menyebutkan aspek-aspek situasi tutur yang berperan dalam tuturan sindiran kartun *Panji Koming*, (3) menjelaskan maksud dan tujuan yang terkandung di balik tuturan sindiran kartun *Panji Koming* pada Harian Kompas. Dalam penelitian telah dibahas secara mendalam mengenai karakteristik bahasa sindiran, aspek situasi tutur serta implikturnya.

Hasil dari penelitian ini adalah bahasa sindiran politik dalam kartun *Panji Koming* memanfaatkan ragam informal yang dipengaruhi oleh tuturan yang berbentuk lisan sehingga muncul pelanggaran kaidah pembakuan. Kartun *Panji Koming* memanfaatkan gaya bahasa sindiran khususnya sindiran yang berbentuk ironi dan sarkasme. Maksud dan tujuan yang terkandung dalam tuturan kartun *Panji Koming* merupakan tuturan sindiran yang diidentifikasi sebagai tuturan sindiran yang memperhatikan konteksnya dengan memanfaatkan hal atau kejadian

*commit to user*

yang aktual.

Kajian yang hampir sama terdapat dalam penelitian Andang Sri Mulanggono (2000) dengan skripsinya yang berjudul “Wacana Kartun pada Pojok Tabloid Olahraga *Bola*” (Sebuah tinjauan pragmatik), yang mendeskripsikan antara lain sebagai berikut: (1) mendeskripsikan potensi bahasa Indonesia dalam kolom kartun Tabloid Olahraga *Bola*, (2) memaparkan karakteristik bahasa kartun dalam kolom kartun Tabloid Olahraga *Bola* dengan tinjauan pragmatik, (3) mendeskripsikan makna yang terkandung dalam kolom kartun Tabloid Olahraga *Bola*.

Hasil dari penelitian ini adalah potensi bahasa Indonesia yang dapat ditemukan dalam wacana kartun pada *Pojok* Tabloid Olahraga *Bola* antara lain adalah peribahasa, tanda elipsis, polisemi, idiom dan ragam *percakapan* informal. Wacana kartun termasuk wacana *nonbonafid* dan mempunyai karakteristik sendiri. Hal ini ditunjukkan dengan penyimpangan prinsip kerjasama, kesopanan dan parameter pragmatik. Dari data yang diambil juga memberikan ciri bahwa wacana kartun pada *Pojok* Tabloid Olahraga *Bola* kebanyakan berupa monolog. Makna wacana yang diperoleh dari semua data yang dianalisis antara lain mencakup makna masukan, kritikan, ejekan, dukungan, promosi dan himbauan.

Bayu Setyo Nugroho (2002) dalam skripsinya yang berjudul “Kajian Pragmatik Tuturan dalam *Pojok Nongkrong* Harian *Bengawan Pos*”, yang mendeskripsikan antara lain sebagai berikut: (1) mendeskripsikan fungsi-fungsi tindak tutur yang ada dalam *Pojok* Harian *Bengawan Pos*, (2) mendeskripsikan bentuk-bentuk penyampaian tindak tutur apa saja yang ada dalam *Pojok* Harian *Bengawan Pos*.



Hasil dari penelitian ini adalah dalam pojok *Nongkrong* Harian Bengawan Pos, fungsi tindak tutur yang paling dominan adalah fungsi ekspresif. Pokok bahasan dari fungsi ekspresif ini sebagian besar adalah berupa kritik pada hal-hal yang dianggap kurang tepat, yang menjadi pokok bahasan pada tuturan pertama. Cara penyampaian tindak tutur yang paling banyak digunakan dalam pojok *Nongkrong* Harian Bengawan Pos adalah cara penyampaian tindak tutur secara tidak langsung literal. Ketidaklangsungan cara penyampaian ini dimaksudkan untuk lebih memperhalus tuturan, atau dengan kata lain mempersopan cara penyampaian.

Muhlis Al Alawi (2002) dalam skripsinya yang berjudul “Wacana Kartun *Oom Pasikom* pada Harian Kompas (Sebuah Tinjauan Pragmatik)”, mendeskripsikan analisisnya sebagai berikut: (1) mendeskripsikan jenis-jenis tindak tutur yang terdapat pada wacana kartun *Oom Pasikom* pada harian Kompas, (2) menjelaskan maksud dan tujuan yang terkandung di balik tuturan kartun *Oom Pasikom* pada harian Kompas, (3) menjelaskan konteks situasi tutur yang terdapat dalam kartun *Oom Pasikom* pada harian Kompas.

Hasil dari penelitian ini adalah bahwa maksud dan tujuan penutur dalam wacana kartun *Oom Pasikom* pada harian Kompas bertujuan menyindir terhadap perilaku tokoh, pejabat, instansi ataupun pemerintah. Sindiran dapat dikategorikan dalam empat jenis, yaitu ironi, sinisme, sarkasme dan satire. Konteks situasi yang terdapat dalam wacana kartun *Oom Pasikom* terdiri dari beberapa komponen tutur. Adapun aspek-aspek situasi tutur yang berperan dalam wacana kartun *Oom Pasikom* antara lain adalah: penutur dan lawan tutur, konteks tuturan, tujuan tutur, tuturan sebagai bentuk tindakan atau kegiatan, tuturan sebagai produk tindak



verbal.

Kajian yang hampir sama terdapat dalam penelitian Jimi Sutantyo (2007) dengan skripsinya yang berjudul “Wacana Sindiran Politik Kartun Humor *Cakil Rakyat* pada Harian Jawa Pos: Tinjauan Sociolinguistik dan Pragmatik”, mendeskripsikan skripsinya sebagai berikut: (1) menjelaskan maksud dan tujuan yang terkandung di balik tuturan sindiran kartun *Cakil Rakyat* pada harian Jawa Pos, (2) memerikan karakteristik bahasa sindiran kartun *Cakil Rakyat*, (3) menyebutkan aspek-aspek situasi tutur yang berperan dalam tuturan sindiran kartun *Cakil Rakyat*.

Hasil dari penelitian ini adalah bahwa maksud dan tujuan yang terkandung dalam tuturan *Cakil Rakyat* merupakan tuturan sindiran yang diidentifikasi sebagai tuturan sindiran yang memperhatikan konteksnya dengan memanfaatkan hal atau kejadian yang aktual. Deskripsi maksud dan tujuan kartun *Cakil Rakyat* dalam penelitian ini memanfaatkan jenis sindiran dan jenis implikatur yang terbagi atas implikatur konvensional dan implikatur percakapan.

Perbedaan penelitian-penelitian di atas dengan penelitian ini adalah penelitian ini akan dianalisis dengan menggunakan prinsip kesopanan, sedangkan penelitian-penelitian di atas sebagian besar menggunakan analisis wacana, penyimpangan prinsip kerjasama, tindak tutur serta implikatur. Oleh karena itu, dalam penelitian ini akan dibahas lebih mendalam dengan analisis yang lebih dikhususkan pada wujud aspek-aspek pelanggaran prinsip kesopanan dalam pragmatik serta implikatur yang ditimbulkannya. Jadi, dapat dikatakan penelitian ini akan membahas secara khusus mengenai pelanggaran prinsip kesopanan dan implikatur yang ditimbulkannya.

## B. Landasan Teori

Landasan teori sangat diperlukan dalam sebuah penelitian sebagai dasar untuk menganalisis data penelitian. Penelitian ini menggunakan beberapa landasan teori sebagai berikut:

### 1. Tindak Tutur

“Tindak tutur (*speech act*) adalah gejala individual yang bersifat psikologis dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu” (Chaer dalam Muhammad Rohmadi, 2004:29). Pernyataan tersebut senada dengan pendapat Suwito, yang menjelaskan bahwa peristiwa tutur (*speech act*) merupakan gejala sosial dan terdapat interaksi antara penutur dalam situasi dan tempat tertentu, maka tindak tutur lebih cenderung sebagai gejala individual, bersifat psikologis dan ditentukan oleh kemampuan bahasa penutur dalam menghadapi situasi tertentu (Suwito dalam Muhammad Rohmadi, 2004:30).

Tindak tutur atau tindak ujar atau yang dalam bahasa Inggrisnya *speech act* merupakan entitas yang bersifat sentral dalam pragmatik. Karena sifatnya yang sentral itulah tindak tutur bersifat pokok di dalam pragmatik. Pentingnya dan sentralnya itu tampak di dalam perannya bagi analisis topik pragmatik lain (Rustono, 1999:31)

Pragmatik antara lain memang mempelajari maksud ujaran atau daya ujaran. Dapat dikatakan bahwa pragmatik juga mempelajari fungsi ujaran, yaitu untuk apa suatu ujaran dibuat atau dilakukan (Asim Gunarwan, 1994:84)

#### a. Tindak Lokusi

Tindak lokusi adalah tindak tutur untuk menyatakan sesuatu. Tindak tutur ini disebut sebagai *The Act of Saying Something* (Wijana, 1996:17).

Sebagai contoh adalah kalimat dan wacana berikut:

- (1) Ikan paus adalah binatang menyusui.
- (2) Jari tangan jumlahnya lima.
- (3) Fak. Sastra adakan Lokakarya Pelayanan Bahasa Indonesia. Guna memberikan pelayanan penggunaan bahasa Indonesia, Fakultas Sastra UGM baru-baru ini menyelenggarakan Lokakarya Pelayanan Bahasa Indonesia. Tampil sebagai pembicara dalam acara tersebut Drs. R. Suhardi dan Drs. W.M. Kirana M.A. Sebagai pesertanya antara lain pengajar DBID dan staf jurusan Sastra Indonesia.  
(Sumber; *I Dewa Putu Wijana, 1996: 17*)

Kalimat-kalimat di atas diutarakan oleh penuturnya semata-mata untuk menginformasikan sesuatu tanpa tendensi untuk melakukan sesuatu, apalagi untuk mempengaruhi lawan tuturnya. Informasi yang diutarakan adalah termasuk jenis binatang apa ikan paus itu, dan berapa jumlah jari tangan. Seperti halnya (1) dan (2), wacana (3) cenderung diutarakan untuk menginformasikan sesuatu, yakni kegiatan yang dilakukan oleh Fakultas Sastra UGM, pembicara-pembicara yang ditampilkan, dan peserta kegiatan itu.

Bila diamati secara seksama konsep lokusi itu adalah konsep yang berkaitan dengan proposisi kalimat. Kalimat atau tuturan dalam hal ini dipandang sebagai satu satuan yang terdiri dari dua unsur, yakni subyek/topik dan predikat/*comment* (Nababan dalam Wijana, 1996:18).

Tindak lokusi adalah tindak tutur yang relatif paling mudah untuk diidentifikasi karena pengidentifikasiannya cenderung dapat dilakukan tanpa menyertakan konteks tuturan yang tercakup dalam situasi tutur (Parker dalam Wijana, 1996:18).

**b. Tindak Ilokusi**

Sebuah tuturan selain berfungsi untuk mengatakan atau menginformasikan sesuatu, dapat juga dipergunakan untuk melakukan sesuatu yang disebut sebagai tindak ilokusi. Tindak ilokusi disebut sebagai *The Act of Doing Something*. Contoh:

(4) Saya tidak dapat datang.

(5) Ada anjing gila.

(6) Rambutmu sudah panjang.

(Sumber; *I Dewa Putu Wijana, 1996:18*)

Kalimat (4) bila diutarakan oleh seseorang kepada temannya yang baru saja merayakan ulang tahun, tidak hanya berfungsi untuk menyatakan sesuatu, tetapi untuk melakukan sesuatu yakni meminta maaf.

Kalimat (5) yang biasa ditemui di pintu pagar atau di bagian depan rumah pemilik anjing tidak hanya berfungsi memberi informasi, tetapi juga untuk memberi peringatan kepada orang-orang atau kepada tamu yang akan berkunjung ke rumah tersebut.

Kalimat (6) bila diucapkan oleh seorang laki-laki kepada pacarnya, mungkin berfungsi untuk menyatakan kekaguman atau kegembiraan. Akan tetapi, bila diutarakan oleh seorang ibu kepada anak lelakinya, atau oleh seorang istri kepada suaminya, kalimat ini dimaksudkan untuk menyuruh atau memerintah agar sang anak atau suami memotong rambutnya.

**c. Tindak Perlokusi**

Tindak tutur yang pengutaraannya dimaksudkan untuk mempengaruhi lawan tutur disebut dengan tindak perlokusi. Tindak ini disebut *the act of affecting someone*. Contoh:

(7) Rumahnya jauh.

*commit to user*

- (8) Kemarin saya sangat sibuk.  
(Sumber; *I Dewa Putu Wijana, 1996:20*)

Bila kalimat (7) diutarakan oleh seseorang kepada ketua organisasi, maka ilokusinya adalah secara tidak langsung menginformasikan bahwa orang yang dibicarakan tidak dapat terlalu aktif di dalam organisasinya. Perlokusi yang diharapkan adalah mungkin agar ketua tidak terlalu banyak memberikan tugas kepadanya.

Bila kalimat (8) diutarakan oleh seseorang yang tidak dapat menghadiri undangan rapat kepada orang yang mengundangnya, kalimat ini merupakan tindak ilokusi untuk memohon maaf, dan perlokusi yang diharapkan adalah agar orang yang mengundangnya bisa memakluminya.

#### **d. Tindak Tutur Representatif**

Tindak tutur representatif adalah tindak tutur yang mengikat penuturnya akan kebenaran atas apa yang diujarkannya. Tindak tutur representatif juga sering disebut sebagai tindak tutur asertif. Tuturan yang termasuk dalam tindak tutur ini adalah tuturan yang *menyatakan, menuntut, mengakui, melaporkan, menunjukkan, menyebutkan, memberikan kesaksian, berspekulasi*, dsb (Rustono, 1999:38). Contoh:

- (9) Sebentar lagi hujan.  
(10) Di desa inilah pahlawan itu dilahirkan.  
(Sumber; *Rustono, 1999:38*)

#### **e. Tindak Tutur Direktif**

Tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya agar mitra tutur melakukan tindakan yang disebutkan di dalam tuturan itu. Tindak tutur direktif juga disebut sebagai tindak tutur impisiotif. Tuturan yang termasuk dalam tindak tutur ini adalah tuturan yang *memaksa, commit to user*

*mengajak, meminta, menyuruh, menagih, mendesak, memohon, menyarankan, memerintah, memberikan aba-aba, menantang, dsb.*

Indikator bahwa tuturan itu merupakan tuturan direktif adalah adanya suatu tindakan yang harus dilakukan oleh mitra tutur setelah mendengar tuturan itu (Rustono, 1999:38). Contoh:

(11) Tolong belikan rokok di warung itu.

(12) Anda lebih baik pulang sekarang.

(Sumber; Rustono, 1999:39)

#### **f. Tindak Tutur Ekspresif**

Tindak tutur ekspresif adalah tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya agar ujarannya diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkan di dalam tuturan itu. Fraser dalam Rustono menyebut tindak tutur ekspresif dengan istilah tindak tutur evaluatif. Tuturan yang termasuk dalam tindak tutur ini adalah tuturan yang *memuji, mengucapkan terima kasih, mengkritik, mengeluh, menyalahkan, mengucapkan selamat, menyanjung*, dsb (Rustono, 1999:39). Contoh:

(13) Jawabanmu bagus sekali.

(14) Terima kasih atas kebaikan Bapak.

(Sumber; Rustono, 1999:39)

#### **g. Tindak Tutur Komisif**

Tindak tutur komisif adalah tindak tutur yang mengikat penuturnya untuk melaksanakan apa yang disebutkan di dalam tuturannya. Tuturan yang termasuk dalam tindak tutur ini adalah tuturan yang *berjanji, bersumpah, dan mengancam* (Rustono, 1999:39). Contoh:

(15) Besok saya akan datang ke rumah Bapak.

(16) Jika tidak kamu kembalikan besok, aku tidak akan memberikan pinjaman buku lagi kepadamu.

(Sumber; Rustono, 1999:40)

*commit to user*



#### h. Tindak Tutur Deklarasi

Tindak tutur deklarasi adalah tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya untuk menciptakan hal (status, keadaan, dsb) yang baru. Fraser dalam Rustono menyebut tindak tutur ekspresif dengan istilah tindak tutur *estabilishive* atau isbati. Tuturan yang termasuk dalam tindak tutur ini adalah tuturan dengan maksud *mengesahkan, memutuskan, membatalkan, melarang, mengizinkan, mengabulkan, mengangkat, menggolongkan, mengampuni, memaafkan* (Rustono, 1999:39). Contoh:

- (17) Saya tidak jadi datang ke rumahmu besok.
  - (18) Jangan datang lagi ke kantornya!.
  - (19) Ayah mengizinkan kamu kuliah di UI.
- (Sumber; Rustono, 1999:40)

#### 2. Situasi Tutur

Situasi tutur adalah situasi yang melahirkan tuturan. Pernyataan ini sejalan dengan pandangan bahwa tuturan merupakan akibat, sedangkan situasi tutur merupakan sebabnya. Di dalam komunikasi tidak ada tuturan tanpa situasi tutur (Rustono, 1999: 25). Leech dalam Rustono berpendapat bahwa situasi tutur itu mencakup lima komponen. Lima komponen itu antar lain penutur dan mitra tutur, konteks tuturan, tujuan tuturan, tindak tutur, dan tuturan sebagai produk tindak verbal.

#### 3. Prinsip Kesopanan

Prinsip kesopanan merupakan sebuah prinsip percakapan yang mewajibkan setiap penutur berlaku sopan dalam suatu komunikasi dengan orang lain. Prinsip kesopanan atau prinsip kesantunan (*politeness principle*) itu berkenaan dengan aturan tentang hal-hal yang bersifat sosial, estetis, dan moral di dalam bertindak tutur (Grice dalam Rustono, 1999:61).

*commit to user*



Baryadi dalam Asim Gunarwan mengartikan kesopanan atau kesantunan sebagai salah satu wujud penghormatan seseorang kepada orang lain (Asim Gunarwan, 2007:101)

Prinsip kesopanan mempunyai sejumlah maksim, yaitu **maksim kebijaksanaan** (*tact maxim*), **maksim kemurahan** (*generosity maxim*), **maksim penerimaan** (*approbation maxim*), **maksim kerendahan hati** (*modesty maxim*), **maksim kecocokan** (*agreement maxim*), dan **maksim kesimpatian** (*sympathy maxim*).

Prinsip kesopanan ini berhubungan dengan dua peserta percakapan, yakni diri sendiri (*self*) dan orang lain (*other*). Diri sendiri adalah penutur, dan orang lain adalah lawan tutur dan orang ketiga adalah yang dibicarakan penutur dan lawan tutur.

#### a. Maksim Kebijaksanaan

Maksim ini menggariskan setiap peserta pertuturan untuk meminimalkan kerugian orang lain. Leech (1993) mencontohkan tuturan (20) s.d. (23) berikut memiliki tingkat kesopanan yang berbeda. Tuturan dengan nomor yang lebih kecil memiliki tingkat kesopanan yang lebih rendah dibandingkan dengan tingkat kesopanan dengan nomor yang lebih besar.

- |      |  |               |
|------|--|---------------|
| (20) | <i>Answer the phone!</i>                   | (tidak sopan) |
| (21) | <i>Will you answer the phone?</i>          |               |
| (22) | <i>Can you answer the phone?</i>           |               |
| (23) | <i>Would you mind answering the phone?</i> | (sopan)       |
- (Sumber; I Dewa Putu Wijana, 1996:56)

Dalam bahasa Indonesia, contoh (24) s.d. (28) berikut dapat dipertimbangkan:

*commit to user*

- (24) Datang ke rumah saya! (tidak sopan)  
(25) Datanglah ke rumah saya!  
(26) Silakan (anda) datang ke rumah saya!  
(27) Sudilah kiranya (anda) datang ke rumah saya.  
(28) Kalau tidak keberatan, sudilah (anda) datang ke rumah saya. (sopan)  
(Sumber; *I Dewa Putu Wijana, 1996:56*)

#### b. Maksim Penerimaan

Maksim ini mewajibkan setiap peserta tindak tutur untuk memaksimalkan kerugian bagi diri sendiri, dan meminimalkan keuntungan diri sendiri. Ujaran (29) dan (30) di bawah ini dipandang kurang sopan bila dibandingkan dengan (31) dan (32) berikut:

- (29) Anda harus meminjam saya mobil.  
(30) Saya akan meminjam Anda mobil.  
(31) Saya akan datang ke rumahmu untuk makan siang.  
(32) Saya akan mengundangmu ke rumah untuk makan malam.  
(Sumber; *I Dewa Putu Wijana, 1996:57*)

Tuturan (29) dan (30) dirasa kurang sopan karena penutur berusaha memaksimalkan keuntungan dirinya dengan menyusahkan orang lain. Sebaliknya (31) dan (32), penutur berusaha meminimalkan kerugian orang lain dengan memaksimalkan kerugian diri sendiri.

#### c. Maksim Kemurahan

Maksim kemurahan menuntut setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain, dan meminimalkan rasa tidak hormat kepada orang lain. Untuk lebih jelasnya dapat diperhatikan wacana (33) dan (34) sebagai berikut:

- (33) + Permainanmu sangat bagus.  
- Tidak, saya kira biasa-biasa saja.  
(34) + Permainan Anda sangat bagus.  
- Jelas, siapa dulu yang main.  
(Sumber; *I Dewa Putu Wijana, 1996:58*)

Tokoh (+) dalam (33) dan (34) bersikap sopan karena berusaha memaksimalkan keuntungan (-) lawan tuturnya. Lawan tutur (-) dalam (33) menerapkan paradoks pragmatik dengan berusaha meminimalkan penghargaan diri sendiri. Sedangkan (-) dalam (34) melanggar paradoks pragmatik dengan berusaha memaksimalkan keuntungan diri sendiri.

#### d. Maksim Kerendahan Hati

Maksim kerendahan hati menuntut setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan ketidakhormatan pada diri sendiri, dan meminimalkan rasa hormat pada diri sendiri. Sebagai contoh nomor (35) mematuhi maksim kesopanan, dan bagian tuturan (-) dalam (36) melanggarnya.

(35) + Betapa pandainya orang itu.

- Betul, dia memang pandai.

(36) + Kau sangat pandai.

- Ya, saya memang pandai.

(Sumber; *I Dewa Putu Wijana, 1996:59*)

Agar jawaban (-) dalam (36) terasa sopan, (-) dapat menjawab seperti (37) di bawah ini, sehingga ia terkesan meminimalkan rasa hormat bagi dirinya sendiri.

(37) + Kau sangat pandai.

- Ah tidak, biasa-biasa saja. Itu hanya kebetulan.

(Sumber; *I Dewa Putu Wijana, 1996:59*)

#### e. Maksim Kecocokan

Maksim kecocokan menggariskan setiap penutur dan lawan tutur untuk memaksimalkan kecocokan di antara mereka, dan meminimalkan ketidakcocokan di antara mereka. Untuk jelasnya dapat diperhatikan wacana (38) dan (39) sebagai berikut:

(38) + Bahasa Inggris sukar, ya?

- Ya.

*commit to user*

- (39) + Bahasa Inggris sukar, ya?  
- (Siapa bilang), mudah (sekali).  
(Sumber; I Dewa Putu Wijana, 1996:59)

Kontribusi (-) dalam (38) lebih sopan dibandingkan dengan (39), karena dalam (39) lawan tutur (-) memaksimalkan ketidakcocokannya dengan pernyataan (+). Dalam hal ini tidak berarti orang harus senantiasa setuju dengan pendapat atau pernyataan lawan tuturnya. Tetapi ia dapat membuat pernyataan yang mengandung ketidaksetujuan atau ketidakcocokan partial (*partial agreement*), seperti tampak pada contoh (40) berikut ini:

- (40) + Bahasa Inggris sukar, ya?  
- Ya, tetapi tata bahasanya tidak begitu sukar dipelajari.  
(Sumber; I Dewa Putu Wijana, 1996:60)

Contoh (40) terasa lebih sopan daripada (39) karena ketidaksetujuan (-) tidak dinyatakan secara formal (total), tetapi secara partial sehingga tidak terkesan bahwa ia orang yang sombong.

#### f. Maksim Kesimpatian

Maksim kesimpatian mengharuskan setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan rasa simpati, dan meminimalkan rasa antipati kepada lawan tuturnya. Jika lawan tutur mendapatkan kesuksesan atau kebahagiaan, penutur wajib memberikan ucapan selamat. Bila lawan tutur mendapatkan kesusahan atau musibah, penutur harus turut berduka sebagai tanda kesimpatian.

Wacana (41) dan (42) sopan karena penutur mematuhi maksim kesimpatian, yakni memaksimalkan rasa simpati kepada lawan tuturnya yang mendapatkan kebahagiaan pada (41), dan kedukaan pada (42):

- (41) + Aku lolos di UMPTN, Jon.  
- Selamat , ya!

*commit to user*

- (42) + Tadi malam kakekku meninggal dunia.  
- Oh, aku turut berduka cita.  
(Sumber; *I Dewa Putu Wijana, 1996:60*)

Berbeda dengan (43) dan (44) berikut yang tidak mematuhi maksim kesimpatian karena tuturan (-) memaksimalkan rasa antipati terhadap kegagalan atau keduakaan yang menimpa (+).

- (43) + Aku gagal di UMPTN.  
- Wah, pintar kamu. Selamat ya!

- (44) + Tadi malam kakekku meninggal dunia.  
- Aku ikut senang Jon.  
(Sumber; *I Dewa Putu Wijana, 1996:61*)

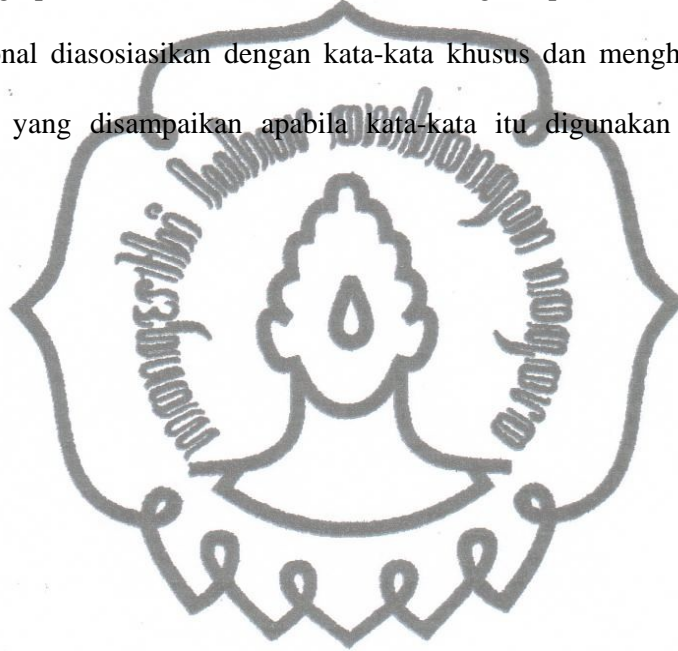
#### 4. Implikatur

Implikatur adalah proposisi yang diimplikasikan dalam tuturan yang bukan merupakan bagian dari tuturan bersangkutan (Grice dalam Wijana, 1996:37). Implikatur percakapan adalah implikasi pragmatis yang terdapat dalam percakapan yang timbul sebagai akibat terjadinya pelanggaran prinsip percakapan. Implikasi percakapan itu merupakan pernyataan implikatif yaitu apa yang mungkin diartikan, disiratkan, atau dimaksudkan oleh penutur berbeda dari apa yang dikatakan penutur dalam percakapan tersebut (Grice dan Gazdar dalam Rustono, 1999:77). Implikatur adalah sesuatu yang terimplikasi dalam suatu percakapan yang dibiarkan implisit dalam penggunaan bahasa secara aktual. Menurut Gunarwan dalam Rustono, implikatur percakapan terjadi karena adanya kenyataan bahwa sebuah ujaran yang mempunyai implikasi berupa proposisi yang sebenarnya bukan bagian dari tuturan tersebut dan tidak pula merupakan konsekuensi yang harus ada dalam tuturan tersebut (1999:77).

Menurut Grice, implikatur dibedakan menjadi dua, yaitu implikatur

konvensional dan implikatur nonkonvensional. Implikatur konvensional adalah makna suatu ujaran yang secara konvensional atau secara umum diterima oleh masyarakat. Implikatur nonkonvensional adalah ujaran yang menyiratkan sesuatu yang berbeda dengan yang sebenarnya (dalam Rohmadi, 2004:55).

Implikatur konvensional tidak harus terjadi dalam percakapan, dan tidak bergantung pada konteks khusus untuk menginterpretasikannya. Implikatur konvensional diasosiasikan dengan kata-kata khusus dan menghasilkan maksud tambahan yang disampaikan apabila kata-kata itu digunakan (George Yule, 1996:78).





## **BAB III METODE PENELITIAN**

### **A. Jenis Penelitian dan Pendekatan**

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif, Edi Subroto berpendapat bahwa metode kualitatif adalah metode pengkajian atau metode penelitian terhadap suatu masalah yang tidak didesain atau dirancang menggunakan metode statistik (1992:5). Seperti yang disampaikan Edi Subroto bahwa penelitian kualitatif itu bersifat deskriptif. Istilah deskriptif berarti bahwa penelitian yang dilakukan semata-mata hanya didasarkan pada fakta atau fenomena yang ada dan secara empiris hidup pada penuturnya, sehingga hasilnya adalah perian bahasa yang mempunyai sifat pemaparan apa adanya (Sudaryanto, 1992:62).

Penelitian ini menggunakan pendekatan pragmatik untuk menganalisis data. Pragmatik merupakan bidang linguistik yang mengkaji hubungan timbal-balik fungsi ujaran dan bentuk kalimat yang mengungkapkan ujaran (Gunarwan dalam Rustono, 1999:4).

Pragmatik juga merupakan cabang ilmu bahasa yang mempelajari tentang makna yang dikehendaki oleh penutur itu sendiri (Yule dalam Bambang Yudi Cahyono, 1995:213). Kajian pragmatik dalam penelitian ini dikhususkan pada pelanggaran prinsip kesopanan serta implikatur yang ditimbulkan dari pelanggaran prinsip kesopanan tersebut.



## B. Data dan Sumber Data

Data adalah semua informasi yang disediakan alam (dalam arti luas) yang harus dicari dan disediakan dengan sengaja oleh peneliti yang sesuai dengan masalah yang diteliti (Sudaryanto, 1988: 9-10). Data dapat diidentifikasi sebagai bahan mentah penelitian dan bukan sebagai objek.

Data yang dikumpulkan untuk penelitian ini adalah tuturan yang melanggar prinsip kesopanan serta berimplikatur pada rubrik *Pojok* dalam koran *Joglosemar* yang diterbitkan pada bulan April, Mei dan Juni tahun 2008.

Menurut Edi Subroto, sumber data adalah asal data penelitian diperoleh. Data sebagai objek penelitian secara umum adalah informasi atau bahasa yang disediakan oleh alam yang dicari atau dikumpulkan dan dipilih oleh peneliti (1992:34).

Sumber data dalam penelitian ini adalah rubrik *Pojok* yang terdapat pada pojok kanan bawah pada halaman *Opini* dalam koran *Joglosemar* yang diterbitkan pada bulan April, Mei dan Juni tahun 2008. Karena data yang terdapat pada rubrik pojok sangat banyak, maka peneliti hanya mengambil data yang melanggar prinsip kesopanan dan berimplikatur. Data yang telah dikumpulkan berjumlah 36 buah.

## C. Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Metode adalah strategi kerja berdasarkan ancangan tertentu. Metode ini mencakup kesatuan dari serangkaian proses: penentuan kerangka pikiran, *commit to user*

perumusan hipotesis atau perumusan masalah, penentuan populasi, penentuan sampel, data, teknik pemerolehan data dan analisis data (Subroto, 1992:31).

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat deskriptif. Peneliti mencatat dengan teliti dan cermat data yang berwujud kata-kata, kalimat-kalimat, wacana, gambar-gambar atau foto, catatan harian, memorandum, video-tape (1992:73).

Mengingat pentingnya data dalam suatu penelitian, maka data tersebut harus dicari atau dikumpulkan dengan teknik tertentu. Peneliti menggunakan teknik simak dengan menyimak setiap data yang ada kemudian mengadakan pencatatan terhadap data yang sesuai dengan sasaran dan tujuan penelitian. Metode penyediaan data ini diberi nama metode simak karena cara yang dilakukan untuk memperoleh data dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa. Istilah menyimak tidak hanya berkaitan dengan penggunaan bahasa secara lisan, tetapi juga penggunaan bahasa secara tertulis (Mahsun, 2006:90).

Peneliti juga menggunakan teknik pustaka dalam proses pengumpulan data. Teknik pustaka adalah teknik mempergunakan sumber-sumber tertulis untuk memperoleh data. Sumber-sumber tertulis itu dapat berwujud majalah, surat kabar, karya sastra, buku bacaan umum, karya ilmiah, dan buku perundang-undangan (Subroto, 1992:42). Cara kerjanya adalah dengan membaca dan memahami setiap rubrik *Pojok* dalam koran Joglosemar.

## D. Metode Analisis Data

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Setelah data diklasifikasikan, maka data akan dianalisis dengan metode padan pragmatik. Metode padan pragmatik digunakan untuk menganalisis tuturan beserta konteksnya, atau menganalisis makna tuturan yang terikat konteks.

Kemudian peneliti menggunakan strategi heuristik dalam menganalisis data. Strategi heuristik adalah strategi yang berusaha mengidentifikasi daya pragmatik sebuah tuturan dengan merumuskan hipotesis-hipotesis dan kemudian mengujinya berdasarkan data-data yang tersedia. Dengan metode heuristik inilah implikatur-implikatur percakapan dapat direncanakan, dipecahkan masalahnya dan diganti dengan argumentasi (Leech, 1993:61-66)

Untuk mempermudah dan memperjelas analisis, maka perlu dideskripsikan terlebih dahulu tuturan-tuturan dan kata-kata kunci yang dapat dipakai untuk mengungkapkan maksud yang tersimpan di balik tuturan, selanjutnya dipahami maksudnya dan dikaitkan dengan konteks tuturan.

Analisis data adalah proses pengorganisasian data. Pekerjaan analisis data dalam hal ini adalah mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberikan kode, dan mengategorikannya (Moleong, 1996:103).

Dalam penelitian kualitatif proses analisis data sudah harus dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data. Bila hal itu tidak dilakukan maka akibatnya peneliti akan banyak menghadapi kesulitan karena banyaknya data yang berupa deskripsi kalimat. Dalam analisis penelitian ini, ancangan teoritis yang digunakan adalah pragmatik.

## BAB IV ANALISIS DATA

Analisis data merupakan tahap yang penting dalam sebuah penelitian. Tahap ini dilakukan untuk menemukan jawaban-jawaban yang berhubungan dengan perumusan masalah. Definisi tentang analisis data menggambarkan obyek penelitian dan menempatkan peneliti ke dalam posisi khusus yang berhadapan langsung dengan realitasnya (Krippendorff, 1991:23).

Analisis ini meliputi bentuk pelanggaran prinsip kesopanan pada rubrik *Pojok* dalam koran *Joglosemar* serta maksud implikatur yang ditimbulkan dari pelanggaran prinsip kesopanan tersebut.

### **Bentuk Pelanggaran Prinsip Kesopanan pada Rubrik *Pojok* dalam Koran *Joglosemar* serta Makna Implikatur yang Ditimbulkannya**

Komunikasi secara lisan maupun tertulis membutuhkan kerja sama yang baik antara penutur dan mitra tutur. Penggunaan prinsip kesopanan akan membuat komunikasi menjadi santun, sehingga tujuan untuk menyampaikan pesan yang diharapkan akan tercapai. Akan tetapi dalam proses komunikasi, tidak selamanya penutur memenuhi penggunaan prinsip kesopanan. Adakalanya penutur melakukan pelanggaran terhadap prinsip-prinsip kesopanan tersebut. Pelanggaran tersebut akan membuat komunikasi menjadi kurang santun apabila penutur dan mitra tutur tidak memiliki pemahaman terhadap nilai-nilai bahasa yang baik.

Berdasarkan analisis data yang ditemukan, ada 4 jenis bentuk pelanggaran

*commit to user*

prinsip kesopanan. Bentuk pelanggaran prinsip kesopanan yang terdapat pada rubrik *Pojok* dalam koran *Joglosemar* edisi April, Mei, Juni tahun 2008 meliputi (a) pelanggaran maksim kebijaksanaan, (b) pelanggaran maksim penerimaan, (c) pelanggaran maksim kecocokan, dan (d) pelanggaran maksim kesimpatian.

Setiap pelanggaran dalam prinsip kesopanan pasti menimbulkan makna secara implisit. Makna inilah yang disebut sebagai implikatur. Implikatur percakapan adalah implikasi pragmatis yang terdapat dalam percakapan yang timbul sebagai akibat terjadinya pelanggaran prinsip percakapan. Pada rubrik *Pojok* dalam koran *Joglosemar* banyak dijumpai tanggapan yang mengandung makna secara implisit.

Dalam analisis data berikut data akan digolongkan berdasarkan jenis pelanggarannya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada analisis data sebagai berikut.

### 1. Maksim Kebijaksanaan

Maksim ini menggariskan setiap peserta pertuturan untuk meminimalkan kerugian orang lain. Maksim ini lebih mengutamakan tingkat kesopanan yang tinggi. Semakin besar tingkat kesopanan dalam bertutur, maka semakin besar pula tingkat kebijaksanaannya. Begitu juga sebaliknya, semakin kecil tingkat kesopanan dalam bertutur, maka semakin kecil pula tingkat kebijaksanaan tuturan tersebut. Pada rubrik *Pojok* dalam koran *Joglosemar* sering dijumpai tanggapan yang memiliki tingkat kesopanan yang rendah, sehingga banyak terdapat penyimpangan maksim kebijaksanaan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada data berikut.

- (1) **(+) Mantan Gubernur DKI Sutiyoso mengklaim Indonesia bisa memperoleh banyak uang dari mengolah sampah.**  
(-) *Yang dimaksud Bang Yos tentu bukan sampah masyarakat.*  
(Sabtu, 28 Juni 2008)

Data di atas dapat dianalisis sebagai berikut:

(+) = A / Pernyataan

(-) = B / Tanggapan

#### **a. Pelanggaran Maksim Kebijaksanaan**

Pelanggaran prinsip kesopanan di atas tergolong dalam pelanggaran *maksim kebijaksanaan*. Maksim ini menggariskan setiap peserta tutur untuk meminimalkan kerugian orang lain. Tentunya maksim ini menuntut setiap peserta tutur untuk memaksimalkan tingkat kesopanan pada setiap tuturannya. Pada data di atas A memberikan informasi bahwa “*Mantan Gubernur DKI Sutiyoso mengklaim Indonesia bisa memperoleh banyak uang dari mengolah sampah*”. Tetapi B memberikan tanggapan dengan tuturan “*Yang dimaksud Bang Yos tentu bukan sampah masyarakat*”. Tanggapan B di atas sangat jelas bahwa tuturannya melanggar maksim kebijaksanaan. Hal ini dapat dibuktikan dari tuturan B yang tidak menunjukkan rasa hormatnya kepada Mantan Gubernur DKI Sutiyoso dengan mengubah kata *sampah* menjadi *sampah masyarakat*. Tentu tuturan B tersebut terkesan tidak sopan dan tidak menunjukkan rasa hormatnya.

#### **b. Tindak Tutur Representatif**

Tuturan B di atas tergolong dalam tindak tutur representatif. Karena tuturan tersebut bersifat *berspekulasi*.

#### **c. Situasi Tutur**

*commit to user*



Situasi tuturan di atas adalah pada saat Mantan Gubernur DKI Sutiyoso memberikan pernyataan bahwa Indonesia bisa mendapat pemasukan uang dari hasil mengolah sampah.

#### d. Implikatur Konvensional

Tanggapan B “Yang dimaksud Bang Yos tentu bukan sampah masyarakat”, mengandung maksud bahwa Indonesia tidak akan pernah bisa mendapatkan penghasilan dari mengolah *sampah masyarakat* atau yang sering dikenal dengan istilah *gepeng* (gelandangan dan pengemis), pengangguran, dan lain sebagainya. Karena *gepeng* merupakan salah satu masalah yang sangat serius di Indonesia terutama di Jakarta. Sampai saat ini masalah *gepeng* di Jakarta masih belum ditemukan solusi penuntasannya. Jadi *gepeng* di Indonesia masih menjadi masalah yang serius yang tidak mungkin dapat memberikan masukan keuangan untuk negara.

- (2) **(+) Hari ini kampanye Pilgub Jateng dimulai.**  
 (-) Saatnya mencatat janji-janji untuk ditagih kelak.  
 (Jumat, 6 Juni 2008)

Data di atas dapat dianalisis sebagai berikut:

(+) = A / Pernyataan

(-) = B / Tanggapan

### a. Pelanggaran Maksim Kebijaksanaan

Pelanggaran prinsip kesopanan di atas tergolong dalam pelanggaran *maksim kebijaksanaan*. Maksim ini menggariskan setiap peserta pertuturan untuk meminimalkan kerugian orang lain. Tentunya

maksim ini menuntut setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan tingkat kesopanan pada setiap tuturannya. Pada data di atas A memberikan informasi bahwa *“Hari ini kampanye Pilgub Jateng dimulai”*. Tetapi B memberikan tanggapan dengan tuturan *“Saatnya mencatat janji-janji untuk ditagih kelak”*. Tanggapan B di atas jelas bahwa tuturannya melanggar maksim kebijaksanaan. Karena tuturannya tidak menunjukkan rasa hormat atas dimulainya kampanye Pilgub Jateng. Apalagi tanggapannya itu bersifat provokatif. Seharusnya B memberikan tanggapan yang positif tentang dimulainya kampanye Pilgub Jateng tersebut.

#### **b. Tindak Tutur Komisif**

Tuturan B di atas tergolong dalam tindak tutur komisif. Karena tuturan tersebut bersifat *mengancam*.

#### **c. Situasi Tutur**

Situasi tuturan di atas adalah pada saat kampanye Pilgub Jateng dimulai.

#### **d. Implikatur Konvensional**

Tanggapan B *“Saatnya mencatat janji-janji untuk ditagih kelak”*, mengandung maksud bahwa pada saat kampanye yang dilakukan oleh calon gubernur, rakyat harus mencatat janji-janji yang mereka lontarkan pada saat kampanye tersebut. Kemudian setelah salah satu dari mereka terpilih menjadi gubernur, maka rakyat harus menagih janji-janji tersebut.

- (3) (+) **Divonis siang ini, Mbah Hadi yakin bebas karena perhitungan hari bukan Satriya Wirang (kesatria yang dipermalukan).**

*commit to user*

*(-) Kita tunggu, yang jelas polisi, hakim dan jaksa tentu juga emoh menjadi satriya wirang.*

*(Senin, 23 juni 2008)*

Data di atas dapat dianalisis sebagai berikut:

(+) = A / Pernyataan

(-) = B / Tanggapan

#### **a. Pelanggaran Maksim Kebijaksanaan**

Pelanggaran prinsip kesopanan di atas tergolong dalam pelanggaran *maksim kebijaksanaan*. Maksim ini menggariskan setiap peserta pertuturan untuk meminimalkan kerugian orang lain. Tentunya maksim ini menuntut setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan tingkat kesopanan pada setiap tuturannya. Pada data di atas A memberikan informasi bahwa *“Divonis siang ini, Mbah Hadi yakin bebas karena perhitungan hari bukan Satriya Wirang (kesatria yang dipermalukan)”*. Tetapi B memberikan tanggapan dengan tuturan *“Kita tunggu, yang jelas polisi, hakim dan jaksa tentu juga emoh menjadi satriya wirang”*. Tanggapan B di atas sangat jelas bahwa tuturannya dapat melanggar maksim kebijaksanaan. Karena tuturannya tidak menunjukkan rasa hormatnya terhadap polisi, hakim dan jaksa sebagai orang yang berperan penting dalam kasus ini. Seharusnya dia memberikan tanggapan yang menunjukkan rasa bangga terhadap polisi, hakim, maupun jaksa yang menangani kasus tersebut. Sehingga tuturannya tidak akan melanggar maksim kebijaksanaan.

#### **b. Tindak Tutur Representatif**

Tuturan B di atas tergolong dalam tindak tutur representatif. Karena tuturan tersebut bersifat *memberikan keterangan* dan *berspekulasi*.

### c. Situasi Tutur

Situasi tuturan di atas adalah pada saat menanti keputusan vonis dari Pengadilan Surakarta kepada Mbah Hadi sebagai terpidana kasus pencurian arca museum Kraton Surakarta.

### d. Implikatur Konvensional

Tanggapan B “*Kita tunggu, yang jelas polisi, hakim dan jaksa tentu juga emoh menjadi satriya wirang*”, mengandung maksud bahwa polisi, hakim dan jaksa tentu juga tidak mau dipermalukan oleh masyarakat jika vonisnya terhadap Mbah Hadi tidak sesuai dengan kebenarannya. Perlu diketahui bahwa menurut polisi, Mbah Hadi merupakan aktor utama atau saksi kunci atas kasus hilangnya beberapa Arca bersejarah di dalam Museum Kraton Surakarta. Jika Mbah Hadi divonis bebas, maka polisi, hakim dan jaksa yang akan menjadi Satriya Wirang pada kasus ini.

- (4) **(+) Sebanyak 51 Parpol dinyatakan lolos verifikasi administrasi oleh KPU.**

(-) *H2C (Harap Harap Cemas) & CLBK (Calon Legislatif Bersemi Kembali)...*

(Senin, 2 Juni 2008)

Data di atas dapat dianalisis sebagai berikut:

(+) = A / Pernyataan

(-) = B / Tanggapan

### a. Pelanggaran Maksim Kebijaksanaan

*commit to user*

Pelanggaran prinsip kesopanan di atas tergolong dalam pelanggaran *maksim kebijaksanaan*. Maksim ini menggariskan setiap peserta pertuturan untuk meminimalkan kerugian orang lain. Tentunya maksim ini menuntut setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan tingkat kesopanan pada setiap tuturannya. Pada data di atas A memberikan informasi bahwa “*Sebanyak 51 Parpol dinyatakan lolos verifikasi administrasi oleh KPU*”. Tetapi B memberikan tanggapan dengan tuturan “*H2C (Harap Harap Cemas) & CLBK (Calon Legislatif Bersemi Kembali)...*”. Tanggapan B di atas sangat jelas bahwa tuturannya dapat melanggar maksim kebijaksanaan. Karena tuturannya tidak sepantasnya ditujukan kepada parpol-parpol yang telah dinyatakan lolos oleh KPU (Komisi Pemilihan Umum). Seharusnya B memberikan tanggapan yang berupa ucapan selamat kepada parpol-parpol tersebut. Dengan begitu tuturannya tidak melanggar maksim kebijaksanaan.

#### **b. Tindak Tutur Representatif**

Tuturan B di atas tergolong dalam tindak tutur representatif. Karena tuturan tersebut bersifat *memberikan kesaksian* atau *berspekulasi*.

#### **c. Situasi Tutur**

Situasi tuturan di atas adalah saat KPU mengumumkan hasil seleksi partai peserta Pemilu di Jakarta yang telah meloloskan 51 Parpol.

#### **d. Implikatur Konvensional**

Tanggapan B “*H2C (Harap Harap Cemas) & CLBK (Calon Legislatif Bersemi Kembali)...*”, mengandung maksud bahwa setelah hampir 5 tahun yang lalu Indonesia melakukan Pemilu, maka kini saatnya

rakyat menyambut Pemilu lagi. *H2C (Harap Harap Cemas)* mempunyai arti bahwa para calon legislatif menyambut datangnya hari Pemilu dengan perasaan harap-harap cemas. *CLBK (Calon Legislatif Bersemi Kembali)* mempunyai arti bahwa untuk menghadapi Pemilu di tahun 2009 banyak bermunculan orang yang mencalonkan diri sebagai anggota legislatif dari berbagai macam Parpol.

- (5) **(+) Karena PLN kehabisan solar, aliran listrik PLN di Jateng dan DIY tersendat.**  
(-) *Ah, semoga saja kegelapan tidak membuat rakyat jadi gelap mata.*  
(Kamis, 29 Mei 2008)

Data di atas dapat dianalisis sebagai berikut:

(+) = A / Pernyataan

(-) = B / Tanggapan

#### **a. Pelanggaran Maksim Kebijaksanaan**

Pelanggaran prinsip kesopanan di atas tergolong dalam pelanggaran *maksim kebijaksanaan*. Maksim ini menggariskan setiap peserta pertuturan untuk meminimalkan kerugian orang lain. Tentunya maksim ini menuntut setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan tingkat kesopanan pada setiap tuturannya. Pada data di atas A memberikan informasi bahwa “*Karena PLN kehabisan solar, aliran listrik PLN di Jateng dan DIY tersendat*”. Tetapi B memberikan tanggapan dengan tuturan “*Ah, semoga saja kegelapan tidak membuat rakyat jadi gelap mata*”. Tanggapan B di atas sangat jelas bahwa tuturannya melanggar maksim kebijaksanaan. Karena tuturan tersebut berupa ancaman dan bersifat provokasi. Agar terkesan bijaksana, seharusnya B memberikan

*commit to user*



tanggapan yang berupa solusi atas masalah yang sedang dihadapi oleh PLN tersebut.

### **b. Tindak Tutur Ekspresif**

Tuturan B di atas tergolong dalam tindak tutur ekspresif. Karena tuturan tersebut bersifat *menyindir*.

### **c. Situasi Tutur**

Situasi tuturan di atas adalah saat aliran listrik di Jateng dan DIY tersendat karena PLN kekurangan pasokan solar.

### **d. Implikatur Konvensional**

Tanggapan B “Ah, *semoga* saja kegelapan tidak membuat rakyat jadi gelap mata”, mengandung maksud bahwa kondisi listrik PLN yang sering padam dapat menyebabkan rakyat menjadi gelap mata. Arti kata *gelap mata* pada kalimat tersebut adalah tindakan emosi yang menjurus ke arah tindakan anarkis, brutal, dan bahkan melakukan kerusakan terhadap sesuatu. Walaupun dalam tuturannya B menggunakan kata *semoga* dan *tidak*, tetapi hal itu mengimplisitkan suatu hal yang mungkin dapat terjadi secara nyata.

- (6) **(+) Presiden SBY membantah iklan yang dibuat Ketua Partai Hanura, Wiranto.**

(-) *Tunggal guru tunggal ilmu jangan saling ganggu, ah...*

(Jumat, 23 Mei 2008)

Data di atas dapat dianalisis sebagai berikut:

(+) = A / Pernyataan

(-) = B / Tanggapan

### **a. Pelanggaran Maksim Kebijaksanaan**

*commit to user*

Pelanggaran prinsip kesopanan di atas tergolong dalam pelanggaran *maksim kebijaksanaan*. Maksim ini menggariskan setiap peserta pertuturan untuk meminimalkan kerugian orang lain. Tentunya maksim ini menuntut setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan tingkat kesopanan pada setiap tuturannya. Pada data di atas A memberikan informasi bahwa “*Presiden SBY membantah iklan yang dibuat Ketua Partai Hanura, Wiranto*”. Tetapi B memberikan tanggapan dengan tuturan “*Tunggal guru tunggal ilmu jangan saling ganggu, ah...*”. Tanggapan B di atas sangat jelas bahwa tuturannya melanggar maksim kebijaksanaan. Karena tuturan tersebut tidak seharusnya ditujukan kepada seorang presiden. Sehingga tuturan tersebut terkesan kurang bijak dan kurang menunjukkan rasa hormat.

#### **b. Tindak Tutur Direktif**

Tuturan B di atas tergolong dalam tindak tutur direktif. Karena tuturan tersebut bersifat *meminta dan menyarankan*.

#### **c. Situasi Tutur**

Situasi tuturan di atas adalah pada saat President SBY memberikan bantahan tentang iklan kampanye yang dibuat oleh Ketua Partai Hanura Wiranto.

#### **d. Implikatur Konvensional**

Tanggapan B “*Tunggal guru tunggal ilmu jangan saling ganggu, ah...*”, mengandung maksud bahwa sesama orang yang mempunyai latar belakang pendidikan yang sama tidak boleh saling mengganggu apalagi sampai bersengketa. Perlu diketahui bahwa Presiden SBY dan Wiranto

merupakan orang yang mempunyai latar belakang pendidikan yang sama, yaitu sama-sama mengenyam pendidikan militer.

(7) **(+) Berbagai kalangan minta harga BBM jangan dinaikkan.**

*(-) Selanjutnya, silakan menghitung suara tokek.*

*(Selasa, 22 April 2008)*

Data di atas dapat dianalisis sebagai berikut:

(+) = A / Pernyataan

(-) = B / Tanggapan

#### **a. Pelanggaran Maksim Kebijaksanaan**

Pelanggaran prinsip kesopanan di atas tergolong dalam pelanggaran *maksim kebijaksanaan*. Maksim ini menggariskan setiap peserta pertuturan untuk meminimalkan kerugian orang lain. Tentunya maksim ini menuntut setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan tingkat kesopanan pada setiap tuturannya. Pada data di atas A memberikan informasi bahwa “*Berbagai kalangan minta harga BBM jangan dinaikkan*”. Tetapi B memberikan tanggapan dengan tuturan “*Selanjutnya, silakan menghitung suara tokek*”. Hal ini jelas bahwa tanggapan yang dilontarkan oleh B terhadap pernyataan A melanggar maksim kebijaksanaan dengan memberikan tanggapan yang kurang sopan dan tidak menunjukkan rasa hormat kepada berbagai kalangan yang meminta kepada pemerintah supaya harga BBM tidak dinaikkan. Karena B menganggap aspirasi mereka sebagai *suara tokek*. Harusnya B memberikan tanggapan yang menunjukkan dukungannya terhadap aspirasi mereka.

**b. Tindak Tutur Ekspresif**

Tuturan B di atas tergolong dalam tindak tutur direktif. Karena tuturan tersebut bersifat *menyindir*.

**c. Situasi Tutur**

Situasi tuturan di atas adalah pada saat adanya pemberitaan bahwa harga BBM akan dinaikkan.

**d. Implikatur Konvensional**

Tanggapan B “*Selanjutnya, silakan menghitung suara tokek*”, mengandung maksud bahwa protes atas rencana kenaikan harga BBM tersebut adalah perbuatan yang sia-sia dan tidak akan pernah didengar oleh pemerintah. Kata *suara tokek* pada tuturan di atas mengandung arti “suara masyarakat yang melakukan protes atas rencana kenaikan harga BBM”.

- (8) **(+) Menipisnya persediaan bahan bakar menyebabkan PLN APJ Surakarta melakukan pemadaman bergilir.**  
(-) *BBM = Benar Benar Menyengsarakan.*  
(Rabu, 28 Mei 2008)

Data di atas dapat dianalisis sebagai berikut:

(+) = A / Pernyataan

(-) = B / Tanggapan

**a. Pelanggaran Maksim Kebijaksanaan**

Pelanggaran prinsip kesopanan di atas tergolong dalam pelanggaran *maksim kebijaksanaan*. Maksim ini menggariskan setiap peserta pertuturan untuk meminimalkan kerugian orang lain. Tentunya maksim ini menuntut setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan tingkat kesopanan pada setiap tuturannya. Pada data di atas A memberikan

informasi bahwa “*Menipisnya persediaan bahan bakar menyebabkan PLN APJ Surakarta melakukan pemadaman bergilir*”. Tetapi B memberikan tanggapan dengan tuturan “*BBM = Benar Benar Menyengsarakan*”. Hal ini jelas bahwa tanggapan yang dilontarkan oleh B melanggar maksim kebijaksanaan dengan mengubah singkatan BBM (Bahan Bakar Minyak) menjadi “Benar Benar Menyengsarakan”.

#### **b. Tindak Tutur Ekspresif**

Tuturan B di atas tergolong dalam tindak tutur direktif. Karena tuturan tersebut bersifat *menyindir*.

#### **c. Situasi Tutur**

Situasi tuturan di atas adalah pada saat terjadinya pemadaman bergilir yang dilakukan oleh PLN APJ Surakarta.

#### **d. Implikatur Konvensional**

Tanggapan B “*BBM = Benar Benar Menyengsarakan*”, mengandung maksud bahwa BBM (Bahan Bakar Minyak) adalah salah satu kebutuhan pokok masyarakat yang keberadaannya justru membuat masyarakat menjadi sengsara karena harganya yang terus mengalami kenaikan serta keberadaannya yang semakin langka. BBM yang memiliki kepanjangan *Bahan Bakar Minyak* kini berubah menjadi *Benar-Benar Menyengsarakan* bagi masyarakat.

- (9) **(+) Pengusaha asing beramai-ramai minati usaha pertanian pangan dan perkebunan di Indonesia.**  
 (-) *Nah, jangan sampai salah urus, atau kita bakalan punya Tuan Kompeni lagi.*

(Senin, 9 Juni 2008)

Data di atas dapat dianalisis sebagai berikut:

(+) = A / Pernyataan

(-) = B / Tanggapan

#### **a. Pelanggaran Maksim Kebijaksanaan**

Pelanggaran prinsip kesopanan di atas tergolong dalam pelanggaran *maksim kebijaksanaan*. Maksim ini menggariskan setiap peserta pertuturan untuk meminimalkan kerugian orang lain. Tentunya maksim ini menuntut setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan tingkat kesopanan pada setiap tuturannya. Pada data di atas A memberikan informasi bahwa “*Pengusaha asing beramai-ramai minati usaha pertanian pangan dan perkebunan di Indonesia*”. Tetapi B memberikan tanggapan dengan tuturan “*Nah, jangan sampai salah urus, atau kita bakalan punya Tuan Kompeni lagi*”. Tanggapan B di atas dapat melanggar maksim kebijaksanaan. Karena tuturannya tidak menunjukkan rasa hormat kepada para pengusaha asing yang minati usaha pertanian pangan dan perkebunan di Indonesia. Seharusnya B memberikan tanggapan yang menunjukkan rasa bangganya menjadi warga Indonesia yang kaya dengan daerah pertaniannya. Sehingga tuturannya tidak melanggar maksim kebijaksanaan.

#### **b. Tindak Tutur Direktif**

Tuturan B di atas tergolong dalam tindak tutur direktif. Karena tuturan tersebut bersifat *menyarankan*.

#### **c. Situasi Tutur**



Situasi tuturan di atas adalah saat banyaknya pengusaha asing yang ingin membuka usaha dalam bidang pertanian pangan dan perkebunan di Indonesia.

#### **d. Implikatur Konvensional**

Tanggapan B “*Nah, jangan sampai salah urus, atau kita bakalan punya Tuan Kompeni lagi*”, mengandung maksud bahwa jika para pengusaha asing tersebut mampu mengembangkan usahanya di bidang pertanian pangan dan perkebunan di Indonesia, maka tidak menutup kemungkinan para pengusaha asing tersebut akan dapat menguasai pertanian pangan dan perkebunan di Indonesia. Maka sejarah akan berulang kembali, yaitu pertanian pangan dan perkebunan di Indonesia akan dikuasai sepenuhnya oleh pengusaha asing yang sering dikenal dengan istilah *Tuan kompeni*.

## **2. Maksim Penerimaan**

Dalam setiap pertuturan, setiap peserta tindak tutur diwajibkan untuk memaksimalkan kerugian bagi diri sendiri, dan meminimalkan keuntungan diri sendiri. Jika salah satu dari peserta tindak tutur memaksimalkan keuntungan bagi diri sendiri dan memaksimalkan kerugian bagi orang lain, maka hal ini merupakan bentuk pelanggaran maksim penerimaan. Pada rubrik *Pojok* dalam koran *Joglosemar* juga sering dijumpai tanggapan yang memaksimalkan keuntungan diri sendiri, sehingga banyak terdapat penyimpangan maksim penerimaan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada data berikut.

- (10) **(+) Bupati Sragen menyatakan pembagian BLT dilakukan sesuai Pilgub.**  
(-) *Sementara ini, silakan makan janji-janji kampanye dulu.*  
(Kamis, 12 Juni 2008)

Data di atas dapat dianalisis sebagai berikut:

(+) = A / Pernyataan

(-) = B / Tanggapan

#### **a. Pelanggaran Maksim Penerimaan**

Pelanggaran prinsip kesopanan di atas tergolong dalam pelanggaran *maksim penerimaan*. Maksim ini mewajibkan setiap peserta tindak tutur untuk memaksimalkan kerugian bagi diri sendiri, dan meminimalkan keuntungan diri sendiri. Pada data di atas A memberikan informasi bahwa “*Bupati Sragen menyatakan pembagian BLT dilakukan sesuai Pilgub*”. Tetapi B memberikan tanggapan dengan tuturan “*Sementara ini, silakan makan janji-janji kampanye dulu*”. Tanggapan B di atas sangat jelas bahwa tuturannya melanggar maksim penerimaan. Karena tuturannya tidak menunjukkan rasa terima kasih atas niat baik Bupati Sragen yang akan membagikan BLT sesuai Pilgub. Sebaliknya, B justru memberikan tanggapan yang menunjukkan ketidakterimaannya atas niat baik tersebut. Agar tidak melanggar maksim penerimaan B dapat memberikan tanggapan yang menunjukkan rasa terima kasihnya kepada Bupati Sragen.

#### **b. Tindak Tutur Ekspresif**

Tuturan B di atas tergolong dalam tindak tutur ekspresif. Karena tuturan tersebut bersifat *mengkritik* dan *menyindir*.

#### **c. Situasi Tutur**

*commit to user*

Situasi tuturan di atas adalah pada saat Bupati Sragen memberikan pernyataan tentang pembagian BLT yang akan dilakukan sesuai Pilgub.

#### d. Implikatur Konvensional

Tanggapan B “*Sementara ini, silakan makan janji-janji kampanye dulu*”, mengandung maksud bahwa masyarakat miskin di Sragen tidak akan dapat memenuhi kebutuhan hidupnya karena belum menerima BLT. Terutama untuk keperluan dapur, agar mereka tetap dapat makan setiap hari. Sebelum masyarakat miskin di Sragen menerima BLT, maka mereka dipersilahkan untuk memakan janji-janji kampanye dahulu. Hal ini dikarenakan pembagian BLT akan dilakukan sesuai Pilgub (Pemilihan Gubernur).

- (11) (+) **Hasil perhitungan cepat (*quick count*), Pilgub Jateng dimenangkan oleh pasangan Bibit Waluyo – Rustriningsih.**  
 (-) *Siapa pun yang menang, mereka berutang setumpuk janji pada rakyat.*  
 (Senin, 23 juni 2008)

Data di atas dapat dianalisis sebagai berikut:

(+) = A / Pernyataan

(-) = B / Tanggapan

#### a. Pelanggaran Maksim Penerimaan

Pelanggaran prinsip kesopanan di atas tergolong dalam pelanggaran *maksim penerimaan*. Maksim ini mewajibkan setiap peserta tindak tutur untuk memaksimalkan kerugian bagi diri sendiri, dan meminimalkan keuntungan diri sendiri. Pada data di atas A memberikan informasi bahwa “*Hasil perhitungan cepat (*quick count*), Pilgub Jateng dimenangkan oleh pasangan Bibit Waluyo – Rustriningsih*”. Tetapi B  
*commit to user*

memberikan tanggapan dengan tuturan “*Siapa pun yang menang, mereka berutang setumpuk janji pada rakyat*”. Hal ini jelas bahwa tanggapan yang dilontarkan oleh B melanggar maksim penerimaan. Pelanggaran tersebut ditunjukkan dengan tuturan yang tidak menunjukkan rasa penerimaan atas unggulnya pasangan Bibit Waluyo – Rustriningsih dalam perhitungan sementara Pilgub Jateng. Bahkan B memberikan tanggapan yang memberatkan atau merugikan orang lain dengan memberikan pernyataan bahwa “*Siapa pun yang menang, mereka berutang setumpuk janji pada rakyat*”. Hal ini sangatlah jelas bahwa tanggapan B melanggar maksim penerimaan.

#### **b. Tindak Tutur Representatif**

Tuturan B di atas tergolong dalam tindak tutur ekspresif. Karena tuturan tersebut bersifat *menuntut* dan *berspekulasi*.

#### **c. Situasi Tutur**

Situasi tuturan di atas adalah pasca pemilihan Gubernur Jateng yang dimenangkan oleh pasangan Bibit Waluyo – Rustriningsih.

#### **d. Implikatur Konvensional**

Tanggapan B “*Siapa pun yang menang, mereka berutang setumpuk janji pada rakyat*”, mengandung maksud bahwa siapa pun yang akan memenangkan Pilgub Jateng, mereka masih mempunyai hutang yang banyak pada rakyat. Karena pada saat berkampanye mereka menebar janji-janji pada rakyat jika terpilih menjadi Gubernur Jateng. Maka, siapa pun yang akan terpilih menjadi gubernur Jateng, tentu mereka masih menanggung hutang pada rakyat Jateng khususnya.

- (12) **(+) Pemerintah menargetkan, tahun 2009 seluruh pulau di Indonesia sudah diberi nama.**  
(-) *Dan pastikan jangan sampai diserobot tetangga lagi.*  
(Selasa, 24 Juni 2008)

Data di atas dapat dianalisis sebagai berikut:

(+) = A / Pernyataan

(-) = B / Tanggapan

#### **a. Pelanggaran Maksim Penerimaan**

Pelanggaran prinsip kesopanan di atas tergolong dalam pelanggaran *maksim penerimaan*. Maksim ini mewajibkan setiap peserta tindak tutur untuk memaksimalkan kerugian bagi diri sendiri, dan meminimalkan keuntungan diri sendiri. Pada data di atas A memberikan informasi bahwa “*Pemerintah menargetkan, tahun 2009 seluruh pulau di Indonesia sudah diberi nama*”. Tetapi B memberikan tanggapan dengan tuturan “*Dan pastikan jangan sampai diserobot tetangga lagi*”. Tanggapan B di atas sangat jelas bahwa tuturannya melanggar maksim penerimaan. Karena B menunjukkan ketidakterimaannya atas niat baik Pemerintah. Walaupun B memberikan tanggapan tentang *rencana pemerintah yang menargetkan tahun 2009 seluruh pulau di Indonesia telah diberi nama*, tetapi B tidak menunjukkan rasa terima kasihnya atas rencana Pemerintah tersebut.

#### **b. Tindak Tutur Direktif**

Tuturan B di atas tergolong dalam tindak tutur direktif. Karena tuturan tersebut bersifat *meminta* dan *mendesak*.

#### **c. Situasi Tutur**

Situasi tuturan di atas adalah pada saat pemerintah memberikan pernyataan bahwa di tahun 2009 seluruh pulau di Indonesia sudah diberi nama.

#### d. Implikatur Konvensional

Tanggapan B “*Dan pastikan jangan sampai diserobot tetangga lagi*”, mengandung maksud bahwa pemerintah harus lebih berhati-hati dalam menjaga keutuhan pulau-pulau di Indonesia. Kata *jangan sampai diserobot tetangga lagi* mempunyai arti bahwa pemerintah jangan sampai melakukan kesalahan untuk kesekian kalinya, yaitu salah satu pulau milik Indonesia direbut dan diakui oleh negara tetangga sebagai pulau miliknya.

- (13) (+) **Sebagian besar air sumur di Solo tak layak dikonsumsi karena tercemar bakteri dan logam berat.**  
 (-) *Mengandalkan layanan PDAM juga seperti berharap hujan di musim kemarau.*

(Kamis, 26 Juni 2008)

Data di atas dapat dianalisis sebagai berikut:

(+) = A / Pernyataan

(-) = B / Tanggapan

#### a. Pelanggaran Maksim Penerimaan

Pelanggaran prinsip kesopanan di atas tergolong dalam pelanggaran *maksim penerimaan*. Maksim ini mewajibkan setiap peserta tindak tutur untuk memaksimalkan kerugian bagi diri sendiri, dan meminimalkan keuntungan diri sendiri. Pada data di atas A memberikan informasi bahwa “*Sebagian besar air sumur di Solo tak layak dikonsumsi karena tercemar bakteri dan logam berat*”. Tetapi B memberikan



tanggapan dengan tuturan “*Mengandalkan layanan PDAM juga seperti berharap hujan di musim kemarau*”. Tanggapan B di atas sangat jelas bahwa tuturannya melanggar maksim penerimaan. Hal ini dibuktikan dengan tuturan B yang menunjukkan ketidakterimaannya atas pelayanan PDAM. Sebenarnya dalam kasus tercemarnya air sumur di Solo ini, PDAM tidak terlibat secara langsung. Tetapi B menyalahkan PDAM sebagai perusahaan air minum yang pelayanannya kurang baik. Seharusnya B tidak mengaitkan kasus ini dengan pelayanan PDAM yang kurang baik.

#### **b. Tindak Tutur Representatif**

Tuturan B di atas tergolong dalam tindak tutur representatif. Karena tuturan tersebut bersifat *memberikan kesaksian* dan *berspekulasi*.

#### **c. Situasi Tutur**

Situasi tuturan di atas adalah pada saat adanya laporan dari masyarakat bahwa sebagian air sumur di Solo tidak layak untuk dikonsumsi

#### **d. Implikatur Konvensional**

Tanggapan B “*Mengandalkan layanan PDAM juga seperti berharap hujan di musim kemarau*”, mengandung maksud bahwa sebaiknya masyarakat tidak perlu berharap banyak kepada PDAM. Karena PDAM tidak akan pernah bisa memberikan pelayanan yang baik kepada masyarakat. Sebaiknya masyarakat mencari solusi atas banyaknya air sumur yang tercemar, dan tidak hanya bergantung pada pelayanan PDAM.

Karena berharap pada PDAM seperti *berharap hujan di musim kemarau*.

Yaitu mengharapkan sesuatu yang tidak mungkin terjadi.

- (14) **(+) Akibat aliran listrik padam, tersangka korupsi pengadaan buku ajar, Amsori cs urung diperiksa polisi.**

(-) *Lain kali pemeriksaannya di kantor PLN saja, dijamin terang.*

*(Jumat, 30 Mei 2008)*

Data di atas dapat dianalisis sebagai berikut:

(+) = A / Pernyataan

(-) = B / Tanggapan

#### **a. Pelanggaran Maksim Penerimaan**

Pelanggaran prinsip kesopanan di atas tergolong dalam pelanggaran *maksim penerimaan*. Maksim ini mewajibkan setiap peserta tindak tutur untuk memaksimalkan kerugian bagi diri sendiri, dan meminimalkan keuntungan diri sendiri. Pada data di atas A memberikan informasi bahwa "*Akibat aliran listrik padam, tersangka korupsi pengadaan buku ajar, Amsori cs urung diperiksa polisi*". Tetapi B memberikan tanggapan dengan tuturan "*Lain kali pemeriksaannya di kantor PLN saja, dijamin terang*". Hal ini jelas bahwa tuturan yang dilontarkan oleh B melanggar maksim penerimaan. Pelanggaran tersebut ditunjukkan dengan tuturan yang menunjukkan rasa ketidakterimaannya atas ditundanya pemeriksaan tersangka korupsi pengadaan buku ajar, Amsori cs. Bahkan B memberikan tanggapan yang memberatkan atau merugikan orang lain dengan kalimat "*Lain kali pemeriksaannya di kantor PLN saja, dijamin terang*". Hal ini sangatlah jelas bahwa tanggapan B melanggar maksim penerimaan.

*commit to user*

### b. Tindak Tutur Direktif

Tuturan B di atas tergolong dalam tindak tutur direktif. Karena tuturan tersebut bersifat *menyuruh* dan *menyarankan*.

### c. Situasi Tutur

Situasi tuturan di atas adalah pasca terjadinya pemadaman listrik di Solo yang mengakibatkan tersangka korupsi Amsori cs urung diperiksa.

### d. Implikatur Konvensional

Tanggapan B "Lain kali pemeriksaannya di kantor PLN saja, dijamin terang", mengandung maksud bahwa kantor PLN adalah salah satu tempat atau instansi yang tidak pernah mengalami pemadaman listrik. Walaupun sedang terjadi pemadaman listrik bergilir atau menyeluruh, PLN tidak akan pernah mematikan listrik di kantornya. Hal ini dikarenakan kantor PLN adalah tempat untuk mengoperasikan listrik.

- (15) (+) **City Walk di Slamet Riyadi akan diperpanjang ke timur sampai Nonongan.**

(-) *Jangan lupakan juga jalan aspal yang bolong-bolong dan membahayakan pengendara.*

(Kamis, 6 Juni 2008)

Data di atas dapat dianalisis sebagai berikut:

(+) = A / Pernyataan

(-) = B / Tanggapan

### a. Pelanggaran Maksim Penerimaan

Pelanggaran prinsip kesopanan di atas tergolong dalam pelanggaran *maksim penerimaan*. Maksim ini mewajibkan setiap peserta tindak tutur untuk memaksimalkan kerugian bagi diri sendiri, dan

*commit to user*

meminimalkan keuntungan diri sendiri. Pada data di atas A memberikan informasi bahwa “*City Walk di Slamet Riyadi akan diperpanjang ke timur sampai Nonongan*”. Tetapi B memberikan tanggapan dengan tuturan “*Jangan lupa juga jalan aspal yang bolong-bolong dan membahayakan pengendara*”. Hal ini jelas bahwa tuturan yang dilontarkan oleh B melanggar maksim penerimaan. Pelanggaran tersebut ditunjukkan dengan tuturan yang menunjukkan rasa ketidakterimaan atas diperpanjangnya area City Walk di Jalan Slamet Riyadi. Bahkan B memberikan tanggapan yang memberatkan atau merugikan orang lain dengan menyuruh pemerintah untuk memperhatikan aspal jalan yang bolong-bolong dan membahayakan pengendara. Hal ini sangatlah jelas bahwa tanggapan B melanggar maksim penerimaan.

#### **b. Tindak Tutur Direktif**

Tuturan B di atas tergolong dalam tindak tutur direktif. Karena tuturan tersebut bersifat *menyuruh* dan *menyarankan*.

#### **c. Situasi Tutur**

Situasi tuturan di atas adalah pada saat adanya rencana dari pemerintah kota Solo yang akan memperpanjang City Walk di Jalan Slamet Riyadi.

#### **d. Implikatur Konvensional**

Tanggapan B “*Jangan lupa juga jalan aspal yang bolong-bolong dan membahayakan pengendara*”, mengandung maksud bahwa pemerintah seharusnya tidak hanya memperhatikan area City Walk saja, tetapi pemerintah juga harus memperhatikan aspal jalan yang berlubang

dan membahayakan pengendara. Kata *Jangan lupa* pada tuturan B di atas mengandung maksud bahwa pemerintah tidak hanya memperhatikan saja, tetapi harus melakukan perbaikan terhadap jalan-jalan yang berlubang tersebut.

(16) **(+) Polwil Surakarta menangkap kawanan pencuri spesialis kabel transmisi telepon seluler.**

(-) *Si maling pasti belum tahu rasanya risau menunggu telepon atau SMS.*  
(Sabtu, 7 Juni 2008)

Data di atas dapat dianalisis sebagai berikut:

(+) = A / Pernyataan

(-) = B / Tanggapan

**a. Pelanggaran Maksim Penerimaan**

Pelanggaran prinsip kesopanan di atas tergolong dalam pelanggaran *maksim penerimaan*. Maksim ini mewajibkan setiap peserta tindak tutur untuk memaksimalkan kerugian bagi diri sendiri, dan meminimalkan keuntungan diri sendiri. Pada data di atas A memberikan informasi bahwa “*Polwil Surakarta menangkap kawanan pencuri spesialis kabel transmisi telepon seluler*”. Tetapi B memberikan tanggapan dengan tuturan “*Si maling pasti belum tahu rasanya risau menunggu telepon atau SMS*”. Tanggapan B di atas dapat melanggar maksim penerimaan. Karena tuturannya tidak menunjukkan rasa terima kasih atas prestasi Polwil Surakarta yang telah menangkap kawanan pencuri spesialis kabel transmisi telepon seluler. Sebaliknya, B justru memberikan komentar kepada para kawanan pencuri tersebut. Seharusnya dia menunjukkan rasa

bangga dan rasa terima kasih kepada Polwil Surakarta. Dengan begitu, maka tuturannya tidak akan melanggar maksim penerimaan.

#### **b. Tindak Tutar Representatif**

Tuturan B di atas tergolong dalam tindak tutur representatif. Karena tuturan tersebut bersifat *berspekulasi*.

#### **c. Situasi Tutar**

Situasi tuturan di atas adalah pada saat Polwil Surakarta berhasil menangkap kawanan pencuri kabel transmisi telepon seluler.

#### **d. Implikatur Konvensional**

Tanggapan B “*Si maling pasti belum tahu rasanya risau menunggu telepon atau SMS*”, mengandung maksud bahwa jika kabel-kabel transmisi telepon seluler tersebut dicuri, maka sinyal atau jaringan telepon seluler tersebut akan terganggu bahkan mati. Setelah sinyal atau jaringan telepon seluler tersebut mati, maka pengguna telepon seluler tersebut tidak akan dapat melakukan panggilan telepon maupun SMS (Short Message Servis). Tentu setiap orang akan merasa resah dan jengkel jika tidak dapat melakukan layanan panggilan telepon maupun layanan SMS, begitu juga dengan Si maling tersebut.

(17) **(+) Pemkot Solo talangi selisih BLT sebanyak 3.281 KK.**

(-) *BLT = Bantuan Langsung Tombok.*

*(Jumat, 30 Mei 2008)*

Data di atas dapat dianalisis sebagai berikut:

(+) = A / Pernyataan

(-) = B / Tanggapan



#### a. Pelanggaran Maksim Penerimaan

Pelanggaran prinsip kesopanan di atas tergolong dalam pelanggaran *maksim penerimaan*. Maksim ini mewajibkan setiap peserta tindak tutur untuk memaksimalkan kerugian bagi diri sendiri, dan meminimalkan keuntungan diri sendiri. Pada data di atas A memberikan informasi bahwa “*Pemkot Solo talangi selisih BLT sebanyak 3.281 KK*”. Tetapi B memberikan tanggapan dengan tuturan “*BLT = Bantuan Langsung Tombok*”. Tanggapan B di atas sangat jelas bahwa tuturannya melanggar maksim penerimaan. Karena tuturan tersebut menunjukkan ketidakterimaannya atas kebaikan Pemkot Solo yang telah menalangi selisih dana BLT. Seharusnya B memberikan tanggapan yang menunjukkan rasa terima kasihnya kepada Pemkot Solo atas niat baik tersebut.

#### b. Tindak Tutur Ekspresif

Tuturan B di atas tergolong dalam tindak tutur ekspresif. Karena tuturan tersebut bersifat *mengkritik* dan *menyindir*.

#### c. Situasi Tutur

Situasi tuturan di atas adalah saat pembagian BLT di Solo yang membuat Pemkot Solo menalangi selisih dana BLT kepada masyarakat yang menerimanya.

#### d. Implikatur Konvensional

Tanggapan B “*BLT = Bantuan Langsung Tombok*”, mengandung maksud bahwa BLT yang seharusnya merupakan Bantuan Langsung Tunai berubah menjadi Bantuan Langsung Tombok. Hal itu dikarenakan

penyaluran dana BLT untuk warga miskin di Solo tidak merata. Sehingga Pemkot Solo harus menalangi selisih dana BLT untuk 3.281 KK (Kepala Keluarga).

- (18) **(+) Poltabes Surakarta berhasil mengungkap peredaran uang palsu senilai sekitar Rp 533.400.000.**

*(-) Nyaris tidak ada bedanya antara uang palsu dan janji palsu, sama-sama produk BLT (Bisa Langsung Tersalurkan).*

*(Rabu, 28 Mei 2008)*

Data di atas dapat dianalisis sebagai berikut:

(+) = A / Pernyataan

(-) = B / Tanggapan

#### **a. Pelanggaran Maksim Penerimaan**

Pelanggaran prinsip kesopanan di atas tergolong dalam pelanggaran *maksim penerimaan*. Maksim ini mewajibkan setiap peserta tindak tutur untuk memaksimalkan kerugian bagi diri sendiri, dan meminimalkan keuntungan diri sendiri. Pada data di atas A memberikan informasi bahwa “*Poltabes Surakarta berhasil mengungkap peredaran uang palsu senilai sekitar Rp 533.400.000*”. Tetapi B memberikan tanggapan dengan tuturan “*Nyaris tidak ada bedanya antara uang palsu dan janji palsu, sama-sama produk BLT (Bisa Langsung Tersalurkan)*”. Tanggapan B di atas sangat jelas bahwa tuturannya melanggar maksim penerimaan. Karena tuturannya tidak menunjukkan rasa terima kasih atas prestasi Poltabes Surakarta yang telah berhasil mengungkap peredaran uang palsu. Agar tanggapan B tidak melanggar maksim penerimaan,

seharusnya dia memberikan tanggapan yang berupa pujian atas prestasi Poltabes Surakarta tersebut.

### b. Tindak Tutur Ekspresif

Tuturan B di atas tergolong dalam tindak tutur ekspresif. Karena tuturan tersebut bersifat *mengkritik* dan *menyindir*.

### c. Situasi Tutur

Situasi tuturan di atas adalah saat terungkapnya kasus peredaran uang palsu di Surakarta senilai sekitar Rp. 533.400.000.

### d. Implikatur Konvensional

Tanggapan B “*Nyaris tidak ada bedanya antara uang palsu dan janji palsu, sama-sama produk BLT (Bisa Langsung Tersalurkan)”*”, mengandung maksud bahwa *uang palsu* dan *janji palsu* merupakan dua hal yang sama-sama dapat langsung tersalurkan dengan mudah ke masyarakat. Sama halnya dengan BLT yang mempunyai kepanjangan *Bantuan Langsung Tunai*, tetapi B mengubah kepanjangan BLT menjadi *Bantuan Langsung Tersalurkan*. Tentu ketiga hal tersebut (*uang palsu*, *janji palsu* dan *BLT*) sama-sama merupakan produk yang bisa langsung tersalurkan ke masyarakat.

(19) (+) **Presiden Yudhoyono mengatakan, pemerintah siapkan 86 skenario harga BBM.**

(-) *Hingga saat ini rakyat sudah berakrobat lebih dari ratusan jurus.*  
(Senin, 5 Mei 2008)

Data di atas dapat dianalisis sebagai berikut:

(+) = A / Pernyataan

(-) = B / Tanggapan

#### **a. Pelanggaran Maksim Penerimaan**

Pelanggaran prinsip kesopanan di atas tergolong dalam pelanggaran *maksim penerimaan*. Maksim ini mewajibkan setiap peserta tindak tutur untuk memaksimalkan kerugian bagi diri sendiri, dan meminimalkan keuntungan diri sendiri. Pada data di atas A memberikan informasi bahwa “*Presiden Yudhoyono mengatakan, pemerintah siapkan 86 skenario harga BBM*”. Tetapi B memberikan tanggapan dengan tuturan “*Hingga saat ini rakyat sudah berakrobat lebih dari ratusan jurus*”. Hal ini jelas bahwa tanggapan B melanggar maksim penerimaan dengan memberikan tanggapan yang menunjukkan rasa ketidakterimaannya atas kebijakan pemerintah yang akan menyiapkan 86 skenario harga BBM. Seharusnya B memberikan tanggapan yang menunjukkan dukungannya atas kebijakan tersebut.

#### **b. Tindak Tutur Representatif**

Tuturan B di atas tergolong dalam tindak tutur representatif. Karena tuturan tersebut bersifat *memberikan kesaksian* dan *berspekulasi*.

#### **c. Situasi Tutur**

Situasi tuturan di atas adalah saat adanya pernyataan dari Presiden SBY tentang 86 skenario harga BBM.

#### **d. Implikatur Konvensional**

Tanggapan B “*Hingga saat ini rakyat sudah berakrobat lebih dari ratusan jurus*”, mengandung maksud bahwa dengan kenaikan harga BBM yang terus berlanjut membuat rakyat menderita hingga mereka

mensiasatinya dengan ratusan cara (jurus) agar mereka tetap dapat membeli BBM walaupun dengan harga yang tinggi.

(20) **(+) Pemerintah segera menaikkan harga BBM.**

(-) *Jadi ingat lagu dangdut: Kau yang berjanji kau yang mengingkari...*  
(Rabu, 7 Mei 2008)

Data di atas dapat dianalisis sebagai berikut:

(+) = A / Pernyataan

(-) = B / Tanggapan

#### **a. Pelanggaran Maksim Penerimaan**

Pelanggaran prinsip kesopanan di atas tergolong dalam pelanggaran *maksim penerimaan*. Maksim ini mewajibkan setiap peserta tindak tutur untuk memaksimalkan kerugian bagi diri sendiri, dan meminimalkan keuntungan diri sendiri. Pada data di atas A memberikan informasi bahwa “*Pemerintah segera menaikkan harga BBM*”. Tetapi B memberikan tanggapan dengan tuturan “*Jadi ingat lagu dangdut: Kau yang berjanji kau yang mengingkari...*”. Hal ini jelas bahwa tanggapan yang dilontarkan oleh B terhadap pernyataan A melanggar maksim penerimaan dengan memberikan tanggapan yang tidak menunjukkan rasa penerimaan atas kebijakan pemerintah. Seharusnya B memberikan tanggapan yang mendukung kebijakan tersebut. Sebagai contoh B dapat memberikan tanggapan dengan tuturan “*Ya, saya sudah mendengarnya di Televisi*” atau dengan tuturan “*Ya, saya sudah membacanya di surat kabar*”, dan lain sebagainya. Selain kalimat penegasan pernyataan, B juga dapat memberikan tanggapan dengan kalimat pertanyaan seperti *kalimat*

“*Kapan kenaikan harga BBM itu akan dimulai?*” atau dengan kalimat “*Dari mana kamu mendapat berita itu?*”, dan lain sebagainya. Jadi, dengan kalimat penegasan atau kalimat pertanyaan di atas maka B tidak akan melanggar maksim penerimaan.

#### **b. Tindak Tutur Ekspresif**

Tuturan B di atas tergolong dalam tindak tutur ekspresif. Karena tuturan tersebut bersifat *mengkritik*.

#### **c. Situasi Tutur**

Situasi tuturan di atas adalah pada saat pemerintah akan mengumumkan kenaikan harga BBM.

#### **d. Implikatur Konvensional**

Tanggapan B “*Jadi ingat lagu dangdut: Kau yang berjanji kau yang mengingkari...*”, mengandung maksud bahwa dengan menaikkan harga BBM berarti presiden Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) telah mengingkari janjinya sewaktu beliau berkampanye menjelang Pemilu. Pada waktu kampanye tersebut SBY berjanji tidak akan menaikkan harga BBM. Tetapi setelah SBY terpilih menjadi presiden beliau telah mengingkari janjinya tersebut.

- (21) (+) **MAKI adukan dugaan kredit macet senilai Rp 3 M yang diterima sejumlah UKM di Solo.**

(-) *Semoga urusannya tidak macet di Kejaksaan.*

(Rabu, 14 Mei 2008)

Data di atas dapat dianalisis sebagai berikut:

(+) = A / Pernyataan

(-) = B / Tanggapan



#### a. Pelanggaran Maksim Penerimaan

Pelanggaran prinsip kesopanan di atas tergolong dalam pelanggaran *maksim penerimaan*. Maksim ini mewajibkan setiap peserta tindak tutur untuk memaksimalkan kerugian bagi diri sendiri, dan meminimalkan keuntungan diri sendiri. Pada data di atas A memberikan informasi bahwa “MAKI adukan dugaan kredit macet senilai Rp 3 M yang diterima sejumlah UKM di Solo”. Tetapi B memberikan tanggapan dengan tuturan “Semoga urusannya tidak macet di Kejaksaan”. Tanggapan B yang bergaris bawah di atas sangat jelas bahwa tuturannya melanggar maksim penerimaan. Karena B tidak menunjukkan rasa terima kasih kepada MAKI (Masyarakat Surakarta Anti Korupsi) yang telah memberikan laporan pengaduan atas dugaan kredit macet tersebut. Sebaliknya, justru B memberikan tuntutan yang berupa harapan supaya kasusnya tidak macet di Kejaksaan.

#### b. Tindak Tutur Ekspresif

Tuturan B di atas tergolong dalam tindak tutur ekspresif. Karena tuturan tersebut bersifat *mengkritik*.

#### c. Situasi Tutur

Situasi tuturan di atas adalah setelah MAKI memberikan laporan pengaduan dugaan kredit macet yang diterima oleh sejumlah UKM di Solo.

#### d. Implikatur Konvensional

Tanggapan B “Semoga urusannya tidak macet di Kejaksaan”, mengandung maksud bahwa B berharap agar kasus dugaan kredit macet

tersebut tidak berhenti dan mengalami kemacetan di kejaksaan. Maksudnya, supaya kasus tersebut terus berlanjut di meja hijau dan dapat diselesaikan dengan tuntas secara hukum.

### 3. Maksim Kecocokan

Di dalam berkomunikasi lazimnya untuk memenuhi tuntutan maksim kecocokan, penutur memberikan informasi yang sebanding dan secocok mungkin dengan yang dibutuhkan oleh mitra tuturnya. Di dalam rubrik *Pojok* dalam koran *Joglosemar* sering ditemukan dialog yang melanggar maksim ini. Misalnya saja salah seorang penutur memberikan kontribusi yang kurang tepat dari apa yang dibutuhkan oleh mitra tuturnya sehingga komunikasi menjadi kurang serasi. Untuk lebih jelasnya dapat diperhatikan data berikut.

- (22) (+) **Menteri Perekonomian Mari Elka Pangestu mengaku tidak melihat lonjakan harga sembako di Solo.**  
(-) *Mbok coba jadi rakyat sebentar Bu.*

(Selasa, 15 April 2008)

Data di atas dapat dianalisis sebagai berikut:

(+) = A / Pernyataan

(-) = B / Tanggapan

#### a. Pelanggaran Maksim Kecocokan

Pelanggaran prinsip kesopanan di atas tergolong dalam pelanggaran *maksim kecocokan*. Karena tanggapan B tidak menunjukkan kecocokan atas pernyataan A. Maksim kecocokan menggariskan setiap penutur dan lawan tutur untuk memaksimalkan kecocokan di antara mereka, dan meminimalkan ketidakcocokan di antara mereka. Pada data di atas A memberikan informasi bahwa "*Menteri Perekonomian Mari Elka*  
*commit to user*"

*Pangestu mengaku tidak melihat lonjakan harga sembako di Solo*”. Tetapi B memberikan tanggapan dengan tuturan “*Mbok coba jadi rakyat sebentar Bu*”. Hal ini jelas bahwa tanggapan yang dilontarkan oleh B terhadap pernyataan A melanggar maksim kecocokan dengan memberikan tanggapan yang tidak menunjukkan kecocokan atas berita *tidak adanya lonjakan harga sembako di Solo*. Tetapi B tidak setuju atas berita tersebut dan menyangkalnya dengan tuturan “*Mbok coba jadi rakyat sebentar Bu*”, artinya B tetap ingin menunjukkan bukti kepada Menteri Perekonomian Mari Elka Pangestu bahwa lonjakan harga sembako masih terjadi di Solo.

#### **b. Tindak Tutur Direktif**

Tuturan B di atas tergolong dalam tindak tutur direktif. Karena tuturan tersebut bersifat *mengajak* dan *meminta*.

#### **c. Situasi Tutur**

Situasi tuturan di atas adalah pada saat harga sembako di pasar mengalami kenaikan.

#### **d. Implikatur Konvensional**

Tanggapan B “*Mbok coba jadi rakyat sebentar Bu*”, mengandung maksud bahwa Menteri Perekonomian Mari Elka Pangestu seolah-olah tidak pernah merasakan penderitaan yang dialami oleh rakyat. Karena beliau tidak melihat adanya lonjakan harga sembako yang terjadi di Solo, kenyataannya lonjakan harga tersebut masih terjadi.

- (23) **(+) Saat acara sosialisasi balon cagub di Klaten, Puan Maharani marah ditinggal bubar massa PDIP sebelum dirinya berpidato.**  
 (-) *Mungkin bukan bubar, tapi massa hanya ingin bergegas “bali ndesa mbangun desa”.*

(Selasa, 22 April 2008)

Data di atas dapat dianalisis sebagai berikut:

(+) = A / Pernyataan

(-) = B / Tanggapan

#### **a. Pelanggaran Maksim Kecocokan**

Pelanggaran prinsip kesopanan di atas tergolong dalam pelanggaran *maksim kecocokan*. Karena tanggapan B tidak menunjukkan rasa kecocokan atas pernyataan A. Maksim kecocokan menggariskan setiap penutur dan lawan tutur untuk memaksimalkan kecocokan di antara mereka, dan meminimalkan ketidakcocokan di antara mereka. Pada data di atas A memberikan informasi bahwa “*Saat acara sosialisasi balon cagub di Klaten, Puan Maharani marah ditinggal bubar massa PDIP sebelum dirinya berpidato*”. Tetapi B memberikan tanggapan dengan tuturan “*Mungkin bukan bubar, tapi massa hanya ingin bergegas “bali ndesa mbangun desa*”. Tuturan di atas jelas bahwa tanggapan B terhadap pernyataan A melanggar maksim kecocokan dengan memberikan tanggapan yang tidak sesuai atas berita yang dinyatakan oleh A.

#### **b. Tindak Tutur Representatif**

Tuturan B di atas tergolong dalam tindak tutur representatif. Karena tuturan tersebut bersifat *berspekulasi* dan *memberikan informasi*.

#### **c. Situasi Tutur**

Situasi tuturan di atas adalah pada saat acara sosialisasi cagub di Klaten.

#### **d. Implikatur Konvensional**

*commit to user*

Tanggapan B “*Mungkin bukan bubar, tapi massa hanya ingin bergegas “bali ndesa mbangun desa”*”, mengandung maksud bahwa massa PDIP memang patuh melaksanakan slogan yang digunakan oleh Calon Gubernur (Cagub) Jawa Tengah Bibit Waluyo yang sekarang telah terpilih sebagai Gubernur Jawa Tengah. Perlu diketahui bahwa saat menjabat sebagai Cagub, Bibit Waluyo merupakan calon dari Partai Demokrasi Indonesia Pembangunan (PDIP). Pidato Puan Maharani pada acara sosialisasi Cagub tersebut merupakan bentuk ajakan terhadap massa PDIP untuk memilih Bibit Waluyo sebagai Gubernur Jawa Tengah. Maka dari itulah B sengaja menggunakan istilah “bali ndesa mbangun desa” untuk memberikan kesan sindiran terhadap slogan yang digunakan oleh Bibit Waluyo dalam kampanye tersebut.

- (24) (+) **Boss Microsoft Bill Gates tawarkan software gratis untuk Indonesia.**  
 (-) *Di kalangan pebisnis, dikenal ungkapan tidak ada makan siang gratis.*  
*(Jumat, 9 Mei 2008)*

Data di atas dapat dianalisis sebagai berikut:

(+) = A / Pernyataan

(-) = B / Tanggapan

#### **a. Pelanggaran Maksim Kecocokan**

Pelanggaran prinsip kesopanan di atas tergolong dalam pelanggaran *maksim kecocokan*. Karena tanggapan B tidak menunjukkan rasa kecocokan atas pernyataan A. Maksim kecocokan menggariskan setiap penutur dan lawan tutur untuk memaksimalkan kecocokan di antara mereka, dan meminimalkan ketidakcocokan di antara mereka. Pada data di

*commit to user*

atas A memberikan informasi bahwa “Boss Microsoft Bill Gates tawarkan software gratis untuk Indonesia”. Tetapi B memberikan tanggapan dengan tuturan “Di kalangan pebisnis, dikenal ungkapan tidak ada makan siang gratis”. Kalimat pernyataan A dan tanggapan B yang bergarisbawah di atas sangat jelas bahwa pertuturan keduanya tidak menunjukkan kecocokan satu sama lain. Karena B tidak menyetujui pernyataan A. Agar B tidak melanggar maksim kecocokan, maka B dapat memberikan tanggapan dengan kalimat penegasan berita.

#### **b. Tindak Tutur Representatif**

Tuturan B di atas tergolong dalam tindak tutur representatif. Karena tuturan tersebut bersifat *berspekulasi* dan *memberikan informasi*.

#### **c. Situasi Tutur**

Situasi tuturan di atas adalah pada waktu Bill Gates menawarkan software gratis untuk Indonesia.

#### **d. Implikatur Konvensional**

Tanggapan B “Di kalangan pebisnis, dikenal ungkapan tidak ada makan siang gratis”, mengandung maksud bahwa kalangan pebisnis tidak akan pernah memberikan barang atau jasa gratis secara cuma-cuma dan tanpa syarat.

- (25) **(+) Di Solo, anak guru tidak lagi dapat prioritas diterima di sekolah negeri.**  
 (-) Pasti ada yang diam-diam merindukan sistem penerimaan siswa baru masa lalu.

(Jumat, 27 Juni 2008)

Data di atas dapat dianalisis sebagai berikut:

*commit to user*



(+) = A / Pernyataan

(-) = B / Tanggapan

#### a. Pelanggaran Maksim Kecocokan

Pelanggaran prinsip kesopanan di atas tergolong dalam pelanggaran *maksim kecocokan*. Karena tanggapan B tidak menunjukkan rasa kecocokan atas pernyataan A. Maksim kecocokan menggariskan setiap penutur dan lawan tutur untuk memaksimalkan kecocokan di antara mereka, dan meminimalkan ketidakcocokan di antara mereka. Pada data di atas A memberikan informasi bahwa *“Di Solo, anak guru tidak lagi dapat prioritas diterima di sekolah negeri”*. Tetapi B memberikan tanggapan dengan tuturan *“Pasti ada yang diam-diam merindukan sistem penerimaan siswa baru masa lalu”*. Tuturan A dan tuturan B di atas sangat jelas bahwa tuturan keduanya tidak menunjukkan kecocokan satu sama lain. Walaupun B menanggapi pernyataan A tentang *anak guru yang tidak lagi mendapat prioritas diterima di sekolah negeri*, tetapi B memberikan tanggapan *tentang masih adanya pihak-pihak yang menginginkan sistem penerimaan siswa baru di masa lalu*. Tentu saja tanggapan B tidak menemukan kecocokan atas pernyataan A. Karena B tidak menyetujui pernyataan A.

#### b. Tindak Tutur Representatif

Tuturan B di atas tergolong dalam tindak tutur representatif. Karena tuturan tersebut bersifat *berspekulasi* dan *memberikan informasi*.

#### c. Situasi Tutur

Situasi tuturan di atas adalah pada saat adanya peraturan baru bahwa seorang guru tidak mendapat prioritas untuk memasukkan anaknya di sekolah negeri lewat jalur belakang.

#### **d. Implikatur Konvensional**

Tanggapan B “*Pasti ada yang diam-diam merindukan sistem penerimaan siswa baru masa lalu*”, mengandung maksud bahwa ada beberapa guru yang menginginkan sistem penerimaan siswa baru seperti waktu dahulu. Yaitu seorang guru mendapatkan prioritas untuk mendaftarkan dan memasukkan anaknya ke sekolah negeri. Kalimat *ada yang diam-diam* mengacu pada *anak guru* atau orang tuanya yaitu *seorang guru*. Karena subyek pada pernyataan A adalah *anak guru*, tapi kata itu dapat juga mengacu pada *guru*. Kemudian kalimat *sistem penerimaan siswa baru masa lalu* mengacu pada sistem penerimaan siswa baru yang memberikan prioritas kepada seorang guru untuk memasukkan anaknya ke sekolah negeri.

#### **4. Maksim Kesimpatian**

Di dalam percakapan, masing-masing peserta percakapan harus berusaha menunjukkan rasa hormat dan mengatakan sesuatu yang tidak menyakitkan hati. Jika penutur memberikan pernyataan atau informasi mengenai sebuah musibah, hendaknya lawan tutur menanggapi dengan penuh rasa simpati. Di dalam hal ini pada rubrik *Pojok* koran *Joglosemar* sering dijumpai tanggapan yang tidak menunjukkan rasa simpati, sehingga banyak terdapat penyimpangan maksim kesimpatian. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada data berikut.

(26) (+) Masih ada korban gempa tahun 2006 yang belum tertangani sampai sekarang.

(-) Masuk akal, mengingat untuk menambal lubang di jalan saja butuh tumbal seorang Sophan Sophian.

(Selasa, 27 Mei 2008)

Data di atas dapat dianalisis sebagai berikut:

(+) = A / Pernyataan

(-) = B / Tanggapan

#### a. Pelanggaran Maksim Kesimpatian

Pelanggaran prinsip kesopanan di atas tergolong dalam pelanggaran *maksim kesimpatian*. Karena tanggapan B tidak menunjukkan rasa simpati atas pernyataan A. Maksim kesimpatian mengharuskan setiap penutur untuk memaksimalkan rasa simpati dan meminimalkan rasa antipati kepada lawan tuturnya. Pada data di atas A memberikan informasi bahwa “*Masih ada korban gempa tahun 2006 yang belum tertangani sampai sekarang*”. Tetapi B memberikan tanggapan dengan tuturan “*Masuk akal, mengingat untuk menambal lubang di jalan saja butuh tumbal seorang Sophan Sophian*”. Tanggapan B di atas sangat jelas bahwa tuturannya melanggar maksim kesimpatian. Karena tuturannya tidak menunjukkan rasa simpati atas kondisi korban gempa tersebut. Agar tuturannya tidak melanggar maksim kesimpatian, seharusnya B memberikan tanggapan yang berisi rasa simpati terhadap korban gempa tersebut.

#### b. Tindak Tutur Ekspresif

Tuturan B di atas tergolong dalam tindak tutur ekspresif. Karena tuturan tersebut bersifat *mengkritik*.

### c. Situasi Tutur

Situasi tuturan di atas adalah pasca gempa bumi yang melanda daerah Yogyakarta dan sekitarnya.

### d. Implikatur Konvensional

Tanggapan B “*Masuk akal, mengingat untuk menambal lubang di jalan saja butuh tumbal seorang Sophan Sophian*”, mengandung maksud bahwa untuk menambal lubang di jalan harus menunggu jatuhnya korban seorang Sophan Sophian akibat rusaknya jalan tersebut. Sebelumnya sudah banyak korban meninggal dunia yang jatuh dari motor akibat rusaknya jalan tersebut. Namun ketika korban itu adalah seorang Sophan Sophian, maka penambalan lubang di jalan tersebut baru dilakukan.

(27) **(+) Di Klaten, pegadaian jadi mitra wong cilik untuk siasati himpitan ekonomi.**

*(-) Karena himpitan ekonomi, menggadaikan harga diri pun sering terpaksa dilakukan orang.*

*(Selasa, 6 Mei 2008)*

Data di atas dapat dianalisis sebagai berikut:

(+) = A / Pernyataan

(-) = B / Tanggapan

### a. Pelanggaran Maksim Kesimpatian

Pelanggaran prinsip kesopanan di atas tergolong dalam pelanggaran *maksim kesimpatian*. Karena tanggapan B tidak menunjukkan rasa simpati atas pernyataan A. Maksim kesimpatian mengharuskan setiap penutur untuk memaksimalkan rasa simpati dan meminimalkan rasa antipati kepada lawan tuturnya. Pada data di atas A memberikan informasi

bahwa “Di Klaten, pegadaian jadi mitra wong cilik untuk siasati himpitan ekonomi”. Tetapi B memberikan tanggapan dengan tuturan “*Karena himpitan ekonomi, menggadaikan harga diri pun sering terpaksa dilakukan orang*”. Hal ini jelas bahwa tanggapan yang dilontarkan oleh B terhadap pernyataan A melanggar maksim kesimpatian dengan memberikan tanggapan yang tidak menunjukkan rasa simpati atas himpitan ekonomi yang menimpa warga Klaten. Seharusnya B memberikan tanggapan yang menunjukkan rasa simpati kepada warga Klaten yang memanfaatkan pegadaian sebagai tempat menggadaikan barang untuk mensiasati himpitan ekonomi yang menimpa mereka.

#### **b. Tindak Tutur Representatif**

Tuturan B di atas tergolong dalam tindak tutur representatif. Karena tuturan tersebut bersifat *berspekulasi*.

#### **c. Situasi Tutur**

Situasi tuturan di atas adalah saat warga Klaten beramai-ramai memanfaatkan pegadaian untuk menggadaikan barang berharga milik mereka.

#### **d. Implikatur Konvensional**

Tanggapan B “*Karena himpitan ekonomi, menggadaikan harga diri pun sering terpaksa dilakukan orang*”, mengandung maksud bahwa himpitan ekonomi dapat mendorong orang untuk melakukan hal nekad seperti menjual harga diri dan menjadi seorang pelacur.

- (28) (+) Mobil beratribut salah satu calon Gubernur, menabrak tiang telepon di Jalan Adisucipto, Solo, Jumat siang.  
(-) Semoga saja nanti tidak nabraki aturan kampanye...

*commit to user*

(Sabtu, 7 Juni 2008)

Data di atas dapat dianalisis sebagai berikut:

(+) = A / Pernyataan

(-) = B / Tanggapan

#### a. Pelanggaran Maksim Kesimpatian

Pelanggaran prinsip kesopanan di atas tergolong dalam pelanggaran *maksim kesimpatian*. Karena tanggapan B tidak menunjukkan rasa simpati atas pernyataan A. Maksim kesimpatian mengharuskan setiap penutur untuk memaksimalkan rasa simpati dan meminimalkan rasa antipati kepada lawan tuturnya. Pada data di atas A memberikan informasi bahwa “*Mobil beratribut salah satu calon Gubernur, menabrak tiang telepon di Jalan Adisucipto, Solo, Jumat siang*”. Tetapi B memberikan tanggapan dengan tuturan “*Semoga saja nanti tidak nabraki aturan kampanye...*”. Hal ini jelas bahwa tanggapan yang dilontarkan oleh B melanggar maksim kesimpatian dengan memberikan tanggapan yang kurang sopan dan tidak menunjukkan rasa simpati atas musibah yang menimpa sebuah mobil yang menabrak tiang telepon di Jalan Adisucipto. Walaupun B menggunakan kata *semoga* pada tuturan “*Semoga saja nanti tidak nabraki aturan kampanye...*”, tetapi kata itu bukanlah kata yang menunjukkan rasa simpati. Namun sebaliknya, kata tersebut merupakan kata peringatan agar tidak melakukan tindakan penyimpangan yang lebih jauh lagi. Agar tanggapan B tidak melanggar maksim kesimpatian, seharusnya B memberikan tanggapan yang menunjukkan rasa simpati atas musibah tersebut.



### b. Tindak Tutur Ekspresif

Tuturan B di atas tergolong dalam tindak tutur ekspresif. Karena tuturan tersebut bersifat *menyindir*.

### c. Situasi Tutur

Situasi tuturan di atas adalah saat terjadinya kecelakaan mobil beratribut partai yang menabrak tiang telepon di Jalan Adisucipto Solo.

### d. Implikatur Konvensional

Tanggapan B “*Semoga saja nanti tidak nabraki aturan kampanye...*”, mengandung maksud bahwa setelah mobil yang beratribut salah satu calon gubernur tersebut menabrak tiang telepon, maka diharapkan calon gubernur tersebut tidak menyalahi aturan kampanye. Kalimat *nabraki aturan kampanye* mempunyai arti bahwa calon gubernur tersebut diharapkan tidak akan menyalahi atau menyimpang aturan kampanye.

- (29) **(+) Korban banjir di Kelurahan Sewu mengeluh bantuan dari Pemkot tidak merata.**

(-) *Tenang, masih akan ada banjir lain waktu kok...*

(Rabu, 11 Juni 2008)

Data di atas dapat dianalisis sebagai berikut:

(+) = A / Pernyataan

(-) = B / Tanggapan

### a. Pelanggaran Maksim Kesimpatian

Pelanggaran prinsip kesopanan di atas tergolong dalam pelanggaran *maksim kesimpatian*. Karena tanggapan B tidak menunjukkan rasa simpati atas pernyataan A. Maksim kesimpatian mengharuskan setiap *commit to user*

penutur untuk memaksimalkan rasa simpati dan meminimalkan rasa antipati kepada lawan tuturnya. Pada data di atas A memberikan informasi bahwa “*Korban banjir di Kelurahan Sewu mengeluh bantuan dari Pemkot tidak merata*”. Tetapi B memberikan tanggapan dengan tuturan “*Tenang, masih akan ada banjir lain waktu kok...*”. Hal ini jelas bahwa tanggapan yang dilontarkan oleh B terhadap pernyataan A melanggar maksim kesimpatian dengan memberikan tanggapan yang kurang sopan dan tidak menunjukkan rasa simpati terhadap korban banjir di Kelurahan Sewu yang mengeluhkan bantuan dari Pemkot yang tidak merata. Agar tanggapan B tidak melanggar maksim kesimpatian, seharusnya B memberikan tanggapan yang menunjukkan rasa simpati atau solusi atas masalah yang dihadapi oleh korban banjir di Kelurahan Sewu tersebut.

#### **b. Tindak Tutur Representatif**

Tuturan B di atas tergolong dalam tindak tutur representatif. Karena tuturan tersebut bersifat *berspekulasi*.

#### **c. Situasi Tutur**

Situasi tuturan di atas adalah pasca banjir yang melanda kota Solo dan sekitarnya.

#### **d. Implikatur Konvensional**

Tanggapan B “*Tenang, masih akan ada banjir lain waktu kok...*”, mengandung maksud bahwa suatu saat masih akan ada banjir lagi yang melanda Kelurahan Sewu, maka bantuan masih akan mengalir lagi. Jadi para korban banjir tak perlu resah karena tidak mendapat bantuan dari

Pemkot. Sebab banjir di waktu yang akan datang Pemkot masih akan memberikan bantuan lagi.

- (30) **(+) Kasus pemukulan murid oleh guru terjadi lagi di Wonogiri dan Sragen.**

(-) *Apa tidak ada yang ngasih tahu kalau zamannya sudah berbeda?*  
(Sabtu, 19 April 2008)

Data di atas dapat dianalisis sebagai berikut:

(+) = A / Pernyataan

(-) = B / Tanggapan

#### **a. Pelanggaran Maksim Kesimpatian**

Pelanggaran prinsip kesopanan di atas tergolong dalam pelanggaran *maksim kesimpatian*. Karena tanggapan B tidak menunjukkan rasa simpati atas pernyataan A. Maksim kesimpatian mengharuskan setiap penutur untuk memaksimalkan rasa simpati dan meminimalkan rasa antipati kepada lawan tuturnya. Pada data di atas A memberikan informasi bahwa “Kasus pemukulan murid oleh guru terjadi lagi di Wonogiri dan Sragen”. Tetapi B memberikan tanggapan dengan tuturan “Apa tidak ada yang ngasih tahu kalau zamannya sudah berbeda?”. Hal ini jelas bahwa tanggapan yang dilontarkan oleh B terhadap pernyataan A melanggar maksim kesimpatian dengan memberikan tanggapan yang kurang sopan dan tidak menunjukkan rasa simpati atas musibah pemukulan murid oleh guru yang terjadi di Wonogiri dan Sragen. Harusnya B memberikan tanggapan yang menunjukkan rasa simpatinya atas kejadian yang menimpa para murid tersebut.

#### **b. Tindak Tutur Ekspresif**

*commit to user*

Tuturan B di atas tergolong dalam tindak tutur ekspresif. Karena tuturan tersebut bersifat *mengkritik* dan *menyindir*.

### c. Situasi Tutur

Situasi tuturan di atas adalah saat terjadinya kasus pemukulan murid yang dilakukan oleh seorang guru di Wonogiri dan Sragen.

### d. Implikatur Konvensional

Tanggapan B “*Apa tidak ada yang ngasih tahu kalau zamannya sudah berbeda?*”, mengandung maksud bahwa sistem dan era pendidikan sekarang sudah berbeda dengan jaman dulu. Kata “zaman” pada tuturan yang diucapkan oleh B mempunyai maksud “sistem atau era pendidikan”. Jadi, kasus kekerasan yang dilakukan oleh guru terhadap murid harusnya sudah tidak terjadi lagi di jaman sekarang.

- (31) (+) **Baru dua bulan kemarau, sejumlah daerah di Jateng mulai krisis air.**  
 (-) *Jangan salahkan alam, sebaiknya kita semua berkaca.*  
*(Jumat, 6 Juni 2008)*

Data di atas dapat dianalisis sebagai berikut:

(+) = A / Pernyataan

(-) = B / Tanggapan

### a. Pelanggaran Maksim Kesimpatian

Pelanggaran prinsip kesopanan di atas tergolong dalam pelanggaran *maksim kesimpatian*. Karena tanggapan B tidak menunjukkan rasa simpati atas pernyataan A. Maksim kesimpatian mengharuskan setiap penutur untuk memaksimalkan rasa simpati dan meminimalkan rasa antipati kepada lawan tuturnya. Pada data di atas A memberikan informasi *commit to user*

bahwa “Baru dua bulan kemarau, sejumlah daerah di Jateng mulai krisis air”. Tetapi B memberikan tanggapan dengan tuturan “*Jangan salahkan alam, sebaiknya kita semua berkaca*”. Tanggapan B di atas sangat jelas bahwa tuturannya melanggar maksim kesimpatian. Karena tuturannya tidak menunjukkan rasa simpati atas musibah krisis air yang menimpa sejumlah daerah di Jateng. Seharusnya B memberikan tanggapan yang menunjukkan rasa keprihatinannya atas musibah tersebut.

#### **b. Tindak Tutur Direktif**

Tuturan B di atas tergolong dalam tindak tutur direktif. Karena tuturan tersebut bersifat *mengajak* dan *menyarankan*.

#### **c. Situasi Tutur**

Situasi tuturan di atas adalah saat terjadinya krisis air yang melanda sejumlah daerah di Jateng.

#### **d. Implikatur Konvensional**

Tanggapan B “*Jangan salahkan alam, sebaiknya kita semua berkaca*”, mengandung maksud bahwa manusia tidak seharusnya menyalahkan alam atas segala bencana yang telah diakibatkan olehnya. Kalimat *sebaiknya kita semua berkaca* pada tanggapan B mengandung maksud bahwa sebaiknya semua manusia saling mengoreksi diri, apakah perlakuan kita terhadap alam sudah benar dan selayaknya. Bahkan mungkin semua bencana alam yang terjadi adalah akibat ulah manusia sendiri.

- (32) (+) **Lagi, praja IPDN tewas di lingkungan kampus, kali ini karena dugaan overdosis alkohol.**

*commit to user*

(-) *Apapun penyebabnya, IPDN masih jauh dari kondisi ideal, perlu disehatkan.*

(Selasa, 6 Mei 2008)

Data di atas dapat dianalisis sebagai berikut:

(+) = A / Pernyataan

(-) = B / Tanggapan

#### **a. Pelanggaran Maksim Kesimpatian**

Pelanggaran prinsip kesopanan di atas tergolong dalam pelanggaran *maksim kesimpatian*. Karena tanggapan B tidak menunjukkan rasa simpati atas pernyataan A. Maksim kesimpatian mengharuskan setiap penutur untuk memaksimalkan rasa simpati dan meminimalkan rasa antipati kepada lawan tuturnya. Pada data di atas A memberikan informasi bahwa “*Lagi, praja IPDN tewas di lingkungan kampus, kali ini karena dugaan overdosis alkohol*”. Tetapi B memberikan tanggapan dengan kalimat “*Apapun penyebabnya, IPDN masih jauh dari kondisi ideal, perlu disehatkan*”. Hal ini jelas bahwa tuturan yang dilontarkan oleh B melanggar maksim kesimpatian dengan memberikan tanggapan yang tidak menunjukkan rasa simpati atas tewasnya praja IPDN di lingkungan kampus. Sebaliknya, tuturannya seolah-olah menyalahkan IPDN sebagai kampus yang kurang ideal dan perlu disehatkan.

#### **b. Tindak Tutur Ekspresif**

Tuturan B di atas tergolong dalam tindak tutur direktif. Karena tuturan tersebut bersifat *mengkritik*.

#### **c. Situasi Tutur**



Situasi tuturan di atas adalah saat terjadi kasus tewasnya praja IPDN yang diduga karena overdosis alkohol.

#### d. Implikatur Konvensional

Tanggapan B “*Apapun penyebabnya, IPDN masih jauh dari kondisi ideal, perlu disehatkan*”, mengandung maksud bahwa kondisi kampus IPDN sangatlah memprihatinkan. Terutama menyangkut masalah moral praja IPDN dan sistem pendidikannya yang jauh dari kondisi ideal. Maka hal tersebut harus segera diperbaiki demi menciptakan kondisi kampus yang sehat dan ideal.

- (33) (+) **Gamelan peninggalan PB X di Sriwedari dilaporkan hilang.**  
 (-) *Arca, gamelan, bahkan Sriwedari pun terancam hilang. Kebangetan!*  
*(Rabu, 18 Juni 2008)*

Data di atas dapat dianalisis sebagai berikut:

(+) = A / Pernyataan

(-) = B / Tanggapan

#### a. Pelanggaran Maksim Kesimpatian

Pelanggaran prinsip kesopanan di atas tergolong dalam pelanggaran *maksim kesimpatian*. Karena tanggapan B tidak menunjukkan rasa simpati atas pernyataan A. Maksim kesimpatian mengharuskan setiap penutur untuk memaksimalkan rasa simpati dan meminimalkan rasa antipati kepada lawan tuturnya. Pada data di atas A memberikan informasi bahwa “*Gamelan peninggalan PB X di Sriwedari dilaporkan hilang*”. Tetapi B memberikan tanggapan dengan tuturan “*Arca, gamelan, bahkan Sriwedari pun terancam hilang. Kebangetan!*”. Hal ini jelas bahwa tuturan

yang dilontarkan oleh B melanggar maksim kesimpatian dengan memberikan tanggapan yang kurang sopan dan tidak menunjukkan rasa simpati atas musibah hilangnya gamelan peninggalan PB X di Sriwedari. Seharusnya B memberikan tanggapan yang menunjukkan rasa simpati sebagai wujud kepeduliannya terhadap hilangnya gamelan peninggalan PB X di Sriwedari.

#### **b. Tindak Tutur Representatif**

Tuturan B di atas tergolong dalam tindak tutur direktif. Karena tuturan tersebut bersifat *berspekulasi*.

#### **c. Situasi Tutur**

Situasi tuturan di atas adalah pada saat terjadi kasus hilangnya gamelan peninggalan PB X di Sriwedari Solo.

#### **d. Implikatur Konvensional**

Tanggapan B “Arca, gamelan, bahkan Sriwedari pun terancam hilang. Kebangetan!”, mengandung maksud bahwa arca dan gamelan di Sriwedari akan terancam hilang jika masyarakat dan pihak-pihak yang terkait tidak dapat menjaga keberadaan benda-benda cagar budaya tersebut. Bahkan bukan hanya arca dan gamelan saja yang akan hilang, keberadaan Sriwedari pun akan terancam hilang jika masyarakat Surakarta tidak peduli dan tidak ikut serta menjaganya.

(34) **(+) Jaksa Agung Hendarman Supanji mengaku trauma membuka lagi kasus BLBI.**

**(-) Takut kehabisan anak buah, Pak?**

(Kamis, 26 Juni 2008)

Data di atas dapat dianalisis sebagai berikut:

*commit to user*

(+) = A / Pernyataan

(-) = B / Tanggapan

#### **a. Pelanggaran Maksim Kesimpatian**

Pelanggaran prinsip kesopanan di atas tergolong dalam pelanggaran *maksim kesimpatian*. Karena tanggapan B tidak menunjukkan rasa simpati atas pernyataan A. Maksim kesimpatian mengharuskan setiap penutur untuk memaksimalkan rasa simpati dan meminimalkan rasa antipati kepada lawan tuturnya. Pada data di atas A memberikan informasi bahwa “*Jaksa Agung Hendarman Supanji mengaku trauma membuka lagi kasus BLB*”. Tetapi B memberikan tanggapan dengan tuturan “*Takut kehabisan anak buah, Pak?*”. Hal ini jelas bahwa tanggapan yang dilontarkan oleh B melanggar maksim kesimpatian dengan memberikan tanggapan yang kurang sopan dan tidak menunjukkan rasa simpati atas rasa trauma yang diderita oleh Jaksa Agung Hendarman Supanji untuk membuka lagi kasus BLBI. Seharusnya B memberikan tanggapan yang menunjukkan rasa simpati dalam bentuk tuturan dukungan sebagai wujud rasa kepeduliannya terhadap rasa trauma yang diderita oleh Jaksa Agung Hendarman Supanji.

#### **b. Tindak Tutur Representatif**

Tuturan B di atas tergolong dalam tindak tutur representatif. Karena tuturan tersebut bersifat *berspekulasi*.

#### **c. Situasi Tutur**

Situasi tuturan di atas adalah pada pasca peradilan kasus BLBI di Jakarta.

#### d. Implikatur Konvensional

Tanggapan B “*Takut kehabisan anak buah, Pak?*”, mengandung maksud bahwa jika dengan dibukanya lagi kasus BLBI, maka Jaksa Agung Hendarman Supanji tidak akan lagi mendapat dukungan dan bantuan dari rekannya di Kejaksaan Agung. Karena jika kasus ini dibuka kembali, maka akan semakin banyak pejabat di Kejaksaan Agung yang terkait dengan kasus BLBI tersebut. Maka dengan alasan itulah Jaksa Agung Hendarman Supanji merasa trauma untuk membuka kembali kasus BLBI.

- (35) **(+) Karena tidak percaya pada satu pun figur calon gubernur, Golput di Kedungombo mencapai 75 persen.**

(-) *Orang bijak bilang, apatisme hanya bisa disembuhkan dengan perhatian dan kasih sayang.*

(Selasa, 24 Juni 2008)

Data di atas dapat dianalisis sebagai berikut:

(+) = A / Pernyataan

(-) = B / Tanggapan

#### a. Pelanggaran Maksim Kesimpatian

Pelanggaran prinsip kesopanan di atas tergolong dalam pelanggaran *maksim kesimpatian*. Karena tanggapan B tidak menunjukkan rasa simpati atas pernyataan A. Maksim kesimpatian mengharuskan setiap penutur untuk memaksimalkan rasa simpati dan meminimalkan rasa antipati kepada lawan tuturnya. Pada data di atas A memberikan informasi bahwa “*Karena tidak percaya pada satu pun figur calon gubernur, Golput di Kedungombo mencapai 75 persen*”. Tetapi B memberikan tanggapan dengan tuturan “*Orang bijak bilang, apatisme hanya bisa disembuhkan*

*dengan perhatian dan kasih sayang*”. Tanggapan B di atas sangat jelas bahwa tuturannya melanggar maksim kesimpatian. Karena tuturannya tidak menunjukkan rasa simpati atas banyaknya masyarakat yang tidak percaya pada satu pun calon Gubernur yang mengakibatkan banyaknya Golput di daerah Kedungombo. Sebaliknya, justru B mengajukan tuntutan kepada calon Gubernur untuk lebih memperhatikan nasib masyarakat. Seharusnya B menunjukkan rasa keprihatinannya pada para calon gubernur tersebut.

#### **b. Tindak Tutar Representatif**

Tuturan B di atas tergolong dalam tindak tutur representatif. Karena tuturan tersebut bersifat *memberikan kesaksian* dan *berspekulasi*.

#### **c. Situasi Tutar**

Situasi tuturan di atas adalah pasca pemilihan Gubernur di Sragen yang mengakibatkan banyaknya Golput di daerah tersebut.

#### **d. Implikatur Konvensional**

Tanggapan B “*Orang bijak bilang, apatisme hanya bisa disembuhkan dengan perhatian dan kasih sayang*”, mengandung maksud bahwa apatisme (tidak punya rasa simpatik terhadap sesuatu) yang merupakan penyebab utama Golput hanya dapat disembuhkan dengan cara pendekatan secara langsung terhadap masyarakat agar masyarakat dapat lebih mengenal dan simpatik terhadap figur calon gubernur tersebut. Peribahasa mengatakan “*Tak kenal maka tak sayang*”, mungkin ungkapan itulah yang sangat tepat untuk menggambarkan kondisi masyarakat Kedungombo yang memilih untuk Golput.

- (36) **(+) Seorang siswi di Klaten jadi korban kejahatan susila gara-gara ingin lulus Ujian Nasional.**  
(-) *Jangan pernah percaya sesuatu yang tidak masuk akal.*  
(Rabu, 23 April 2008)

Data di atas dapat dianalisis sebagai berikut:

(+) = A / Pernyataan

(-) = B / Tanggapan

#### **a. Pelanggaran Maksim Kesimpatian**

Pelanggaran prinsip kesopanan di atas tergolong dalam pelanggaran *maksim kesimpatian*. Karena tanggapan B tidak menunjukkan rasa simpati atas pernyataan A. Maksim kesimpatian mengharuskan setiap penutur untuk memaksimalkan rasa simpati dan meminimalkan rasa antipati kepada lawan tuturnya. Pada data di atas A memberikan informasi bahwa “*Seorang siswi di Klaten jadi korban kejahatan susila gara-gara ingin lulus Ujian Nasional*”. Tetapi B memberikan tanggapan dengan tuturan “*Jangan pernah percaya sesuatu yang tidak masuk akal*”. Hal ini jelas bahwa tanggapan yang dilontarkan oleh B terhadap pernyataan A melanggar maksim kesimpatian dengan memberikan tanggapan yang kurang sopan dan tidak menunjukkan rasa simpati atas musibah kejahatan susila yang menimpa seorang siswi di Klaten. Tanggapan B di atas terkesan menyalahkan siswi yang menjadi korban kejahatan susila tersebut. Tuturan B di atas juga seolah-olah tidak peduli atas berita yang disampaikan oleh A. Seharusnya B memberikan tanggapan yang menunjukkan rasa simpati atas berita tersebut.

#### **b. Tindak Tutur Deklarasi**



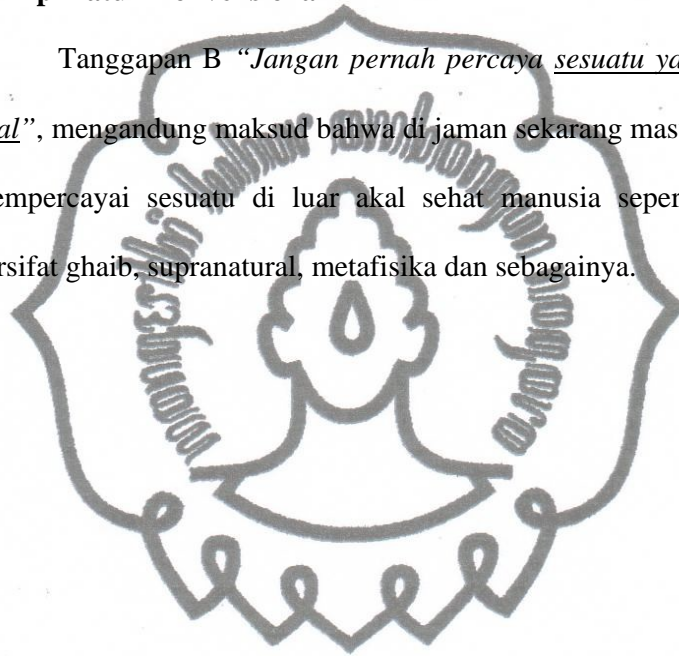
Tuturan B di atas tergolong dalam tindak tutur deklarasi. Karena tuturan tersebut bersifat *melarang*.

### c. Situasi Tutur

Situasi tuturan di atas adalah saat terjadinya kasus kejahatan susila yang menimpa seorang siswi di Klaten.

### d. Implikatur Konvensional

Tanggapan B “*Jangan pernah percaya sesuatu yang tidak masuk akal*”, mengandung maksud bahwa di jaman sekarang masyarakat dilarang mempercayai sesuatu di luar akal sehat manusia seperti hal-hal yang bersifat ghaib, supranatural, metafisika dan sebagainya.



## BAB V PENUTUP

### A. Simpulan

Sehubungan dengan pembahasan yang telah disajikan pada bab sebelumnya, maka diperoleh beberapa simpulan. Berikut ini beberapa hal yang dapat disimpulkan dalam penelitian ini.

1. Berdasarkan data yang digunakan dalam penelitian ini, maka diketahui ada empat bentuk pelanggaran prinsip kesopanan yang terdapat pada rubrik *Pojok* dalam koran *Joglosemar* edisi April, Mei dan Juni tahun 2008. Pelanggaran itu meliputi pelanggaran maksim kebijaksanaan, pelanggaran maksim penerimaan, pelanggaran maksim kecocokan, dan pelanggaran maksim kesimpatian. Pelanggaran prinsip kesopanan tersebut terjadi karena adanya tuturan yang kurang santun dan kurang sopan antara penutur dan mitra tutur. Sehingga komunikasi menjadi kurang bernilai apabila penutur dan mitra tutur tidak memiliki pemahaman terhadap nilai-nilai bahasa yang baik.

Rata-rata semua tuturan yang ada di dalam rubrik *Pojok* koran *Joglosemar* melanggar prinsip kesopanan, terutama tanggapan yang dituturkan oleh Si B. Hal itu disebabkan oleh konsep rubrik *Pojok* sebagai kolom berita yang ringan dan menghibur, sehingga banyak terdapat humor atau lelucon. Hal inilah yang menjadi daya tarik peneliti dalam mengambil topik pelanggaran prinsip kesopanan, karena sering terjadi sebuah ketidaksopanan oleh salah satu penuturnya, sehingga menimbulkan efek kelucuan bagi orang yang membacanya. Adanya pelanggaran prinsip kesopanan dalam rubrik *Pojok*

*commit to user*

koran *Joglosemar* disebabkan oleh penutur ingin memberikan sindiran terhadap mitra tutur serta objek yang sedang dibicarakannya.

2. Implikatur yang terdapat pada pelanggaran prinsip kesopanan pada rubrik *Pojok* koran *Joglosemar* merupakan bentuk implikatur konvensional. Karena Implikatur konvensional tidak harus terjadi dalam percakapan, dan tidak bergantung pada konteks khusus untuk menginterpretasikannya. Implikatur ini secara umum mudah diterima oleh masyarakat.

## **B. Saran**

Melalui penelitian ini, peneliti berusaha menyajikan tentang pelanggaran prinsip kesopanan yang terjadi pada rubrik *Pojok* dalam koran *Joglosemar*. Oleh karena keterbatasan waktu, ruang, dana, dan pengetahuan, maka kajian pragmatik ini belum dapat dikaji secara mendalam. Pada penelitian yang akan datang diharapkan dapat dilakukan sebuah penelitian lanjutan yang lebih baik.

Penelitian pelanggaran prinsip kesopanan pada rubrik *Pojok* koran *Joglosemar* ini hanya menggunakan media teks sebagai teknik pengambilan data. Dalam penelitian ini, ada beberapa aspek yang tidak dapat disampaikan sebagai sarana yang lebih mendalam sebagai penelitian, seperti hubungan antara wacana dan pelanggaran prinsip kesopanan. Oleh sebab itu, peneliti menyarankan agar dalam penelitian selanjutnya khususnya pada rubrik *Pojok* hendaknya penelitian juga dilakukan dengan menggunakan kajian analisis wacana dan bentuk pelanggaran prinsip kesopanan serta implikatur yang ditimbulkannya. Sehingga

penelitian selanjutnya yang dilakukan akan lebih beragam dan lebih mendalam, baik secara teori maupun analisisnya.

